



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Yuli Amalia
NIM 130210402050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Yuli Amalia
NIM 130210402050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PENGAJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk diuji di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Yuli Amalia
NIM : 130210402050
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Juli 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP.19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan salah satu jalan untuk mencapai cita-cita. Skripsi ini tersusun dengan lengkap berkat kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Orang tuaku, ayahanda Ahmad Rohim dan ibunda Musbitah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, semangat, dan jerih payahnya kepada ananda;
- 2) Semua guru sejak taman kanak-kanan sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
- 3) Almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Tidak ada masalah dengan masalah, yang menjadi masalah adalah cara kita yang salah dalam menyikapi masalah

(KH. Abdullah Gymnastiar)

Sederhana bersama kesantunan yang terjaga, akan nampak istimewa bagi yang merasakannya dengan hati

(Anonim)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Amalia

NIM : 130210402050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2017
yang menyatakan,

Yuli Amalia
NIM. 130210402050

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

Oleh
Yuli Amalia
NIM 130210402050

Pembimbing:

Pembimbing 1: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari/ tanggal : Senin, 17 Juli 2017

tempat : Ruang 35D106 Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP.19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM DARUSSALAM PUTRI JEMBER; Yuli Amalia; 130210402050; halaman; 140, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat pesantren merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Salah satu unsur penting dalam suatu pesantren adalah santri. Dalam kehidupan sehari-hari santri memerhatikan etika kesantunan dalam komunikasi. Kesantunan dalam komunikasi santri penting diperhatikan agar komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan santri menghendaki adanya pemenuhan kriteria-kriteria kesantunan berbahasa. Dalam interaksi santri, komunikasi yang terjadi antara lain berupa tindak tutur berkesantunan dalam menjawab, meminta, menolak, menyampaikan maksud atau informasi, menyuruh, mengajak, melarang, menegur, dan meminjam.

Analisis kesantunan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan prosedur yang mencakup pengumpulan segmen-segmen tutur yang terdapat dalam interaksi santri, pendeskripsian wujud kesantunan berbahasa, pengklasifikasian fungsi dan strategi kesantunan dalam interaksi santri. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri; (2) bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri; (3) bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan yaitu, (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam Interaksi santri, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Interaksi santri, (3) strategi wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam Interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Metode pengumpulan data yang dipilih antara lain teknik observasi, teknik rekam dan teknik wawancara. Metode analisis data

meliputi, reduksi data terdiri dari penghimpunan dan pengklasifikasian, penginterpretasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan (1) Wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri yang terbagi menjadi sembilan yaitu, kesantunan dalam menjawab, meminta, menolak, menyampaikan maksud/informasi, menyuruh, mengajak, melarang, menegur dan meminjam. (2) Terdapat empat fungsi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri, yaitu fungsi ekspresif-penghormatan, fungsi ekspresif-keengganan, fungsi ekspresif-penghindaran, dan fungsi ekspresif-perayuan. (3) Strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri terbagi menjadi tiga, yaitu strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan masukan terhadap program kerja pengurus akan pentingnya menerapkan kesantunan dalam interaksi santri khususnya di Pondok Pesantren Islam Darusaalam Putri Jember, sehingga akan memperlancar komunikasi antarwarga pesantren. Selain itu, bagi para guru disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan penerapan Kompetensi Inti ke-2 dalam kurikulum 2013 mengenai sikap sosial. Selanjutnya, dalam penelitian ini hanya berfokus pada kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri dengan rumusan masalah yang meliputi: (1) wujud kesantunan, (2) fungsi kesantunan, serta (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia. Penelitian ini masih menyisakan permasalahan terkait kesantunan berbahasa Indonesia dengan fokus masalah sikap dalam bertutur oleh santri kepada mitra tutur sehingga penelitian selanjutnya disarankan mampu membahas permasalahan tersebut.

PRAKATA

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT sehingga skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 8) Teman seperjuanganku, teman-teman IMABINA angkatan 2013 yang selama ini telah menemani dalam suka dan duka selama bimbingan;

- 9) Pengasuh Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri yang berkenan mendukung secara lahir maupun batin.
- 10) Kakakku Mbak Sulis, Mbak Anis, dan Mbak Neneng yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi terbaik;
- 11) Adik-adikku, Bagas, Tiara, Intan, Chaca, Farisi, Fifa, dan Azka yang telah menjadi penghibur dan penyemangat;
- 12) Keluarga keduaku para santri putri Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember yang telah mendukung adanya penelitian ini.
- 13) Sahabat-sahabatku “Cewe Strong” Mbak Aziz, Mbak Fatma, Farah, Rheza yang telah memberikan semangat, nasihat, serta motivasi;
- 14) Partner bimbingan Ujik, Adik Atika dan teman-teman seperbimbingan yang selalu senang hati meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi semangat dan pengalaman.
- 15) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 13 Juli 2017

Penulis

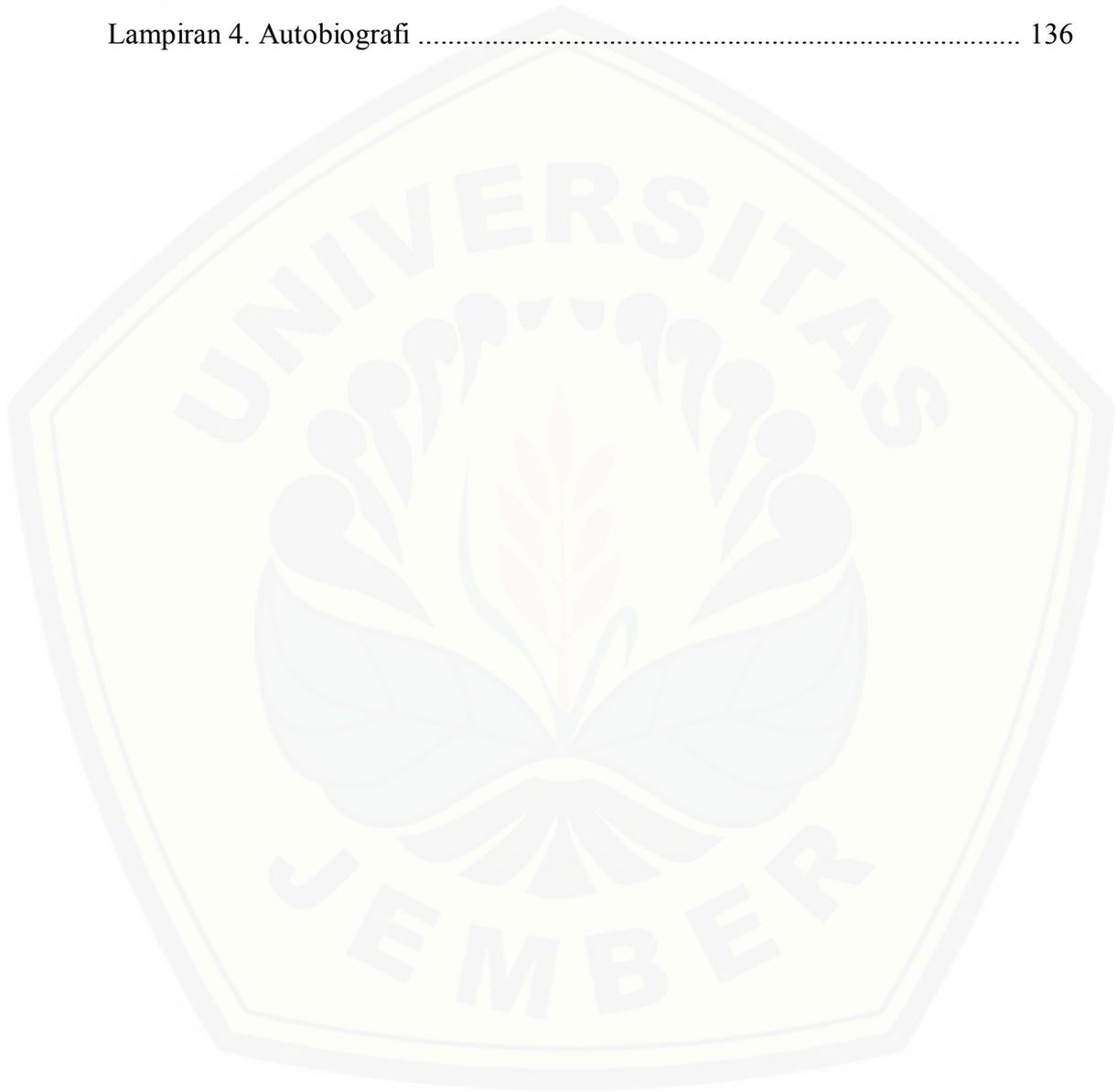
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	10
2.2 Kesantunan Berbahasa	11
2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan	11
2.2.2 Fungsi Kesantunan	13
2.2.3 Strategi Kesantunan	15
2.3 Pemarkah Kesantunan	16
2.4 Tindak Tutur Dan Jenis-Jenisnya	17
2.5 Konteks Tuturan	21
2.5 Peristiwa Tutur	22
2.5 Interaksi Santri	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian Dan Jenis Penelitian	26

3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Prosedur Penelitian	32
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri	34
4.1.1 Kesantunan dalam Menjawab	35
4.1.2 Kesantunan dalam Meminta	38
4.1.3 Kesantunan dalam Menolak	41
4.1.4 Kesantunan dalam Menyampaikan Maksud/Informasi	44
4.1.5 Kesantunan dalam Menyuruh	47
4.1.6 Kesantunan dalam Mengajak	50
4.1.7 Kesantunan dalam Melarang	52
4.1.8 Kesantunan dalam Menegur	54
4.1.9 Kesantunan dalam Meminjam	55
4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia	56
4.2.1 Fungsi Ekspresif-Penghormatan	57
4.2.2 Fungsi Ekspresi-Keengganan	62
4.2.3 Fungsi Ekspresif-Penghindaran	64
4.2.4 Fungsi Ekspresif-Perayuan	67
4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia	69
4.3.1 Strategi Formal	70
4.3.2 Strategi Kontekstual	71
4.3.3 Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	73
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian	81
Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data	84
Lampiran 3. Tabel Analisis Data	115
Lampiran 4. Autobiografi	136



DAFTAR SINGKATAN

1. SP : Santri SMP
2. SS : Santri MTs
3. SA : Santri SMA/MA
4. SM : Santri Mahasiswa
5. P : Pengurus
6. ET : Ekspresif-Penghormatan
7. EE : Ekspresif-Keengganan
8. EH : Ekspresif-Penghindaran
9. ER : Ekspresif-Perayuan
10. Pn : Penutur
11. Mt : Mitra tutur

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab I akan dibahas pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Dalam kegiatan komunikasi, bahasa merupakan unsur terpenting untuk menyampaikan pesan dan menghubungkan pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, proses komunikasi sosial melibatkan tiga unsur, yaitu pelaku tutur (penutur dan mitra tutur), bahasa sebagai sarannya, dan pesan yang akan disampaikan (Kusnadi, 2005:17). Salah satu unsur penting dalam sebuah komunikasi adalah masyarakat tutur yang terdiri atas penutur dan mitra tutur.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana verbal yang utama dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa sulit bagi seseorang memahami maupun mengerti makna dan maksud dari perkataan orang lain. Selain itu, tanpa bahasa sistem dalam kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Dalam komunikasi sehari-hari bahasa terbagi menjadi dua, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan seperti artikel, makalah, esai maupun skripsi, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan secara verbal. Wujud bahasa lisan salah satunya yaitu tindak tutur.

Tindak tutur selalu muncul dalam suatu peristiwa tutur. Secara umum, tindak tutur diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu.

Tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat dipahami lawan tutur jika dihubungkan dengan konteks tutur. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat mengerti maksud dari suatu tindak tutur. Pembahasan konteks tidak dapat dipisahkan dengan koteks. Koteks diartikan sebagai teks yang berhubungan dengan tuturan tersebut. Dalam hal ini, konteks dan koteks dalam suatu segmen tutur menentukan maksud tindak tutur yang bersangkutan. Tindak tutur yang muncul dalam interaksi suatu masyarakat tertentu mengindikasikan maksud-maksud seperti memerintah, menjelaskan, meminta, bertanya, melarang dan sebagainya.

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dapat berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu, misalnya di lingkungan formal seperti kantor, sekolah, lembaga-lembaga instansi maupun di lingkungan non formal seperti pasar, rumah, bahkan di lingkungan pesantren. Seseorang dalam berkomunikasi memerlukan etika kesantunan karena pada dasarnya komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila antarpenerut saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa penting untuk diperhatikan bagi setiap penutur bahasa, salah satunya yaitu penutur bahasa dalam masyarakat pesantren.

Masyarakat pesantren yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Dalam masyarakat ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Sejalan dengan tersebut, Andianto (2013:54) menyatakan, “kesantunan itu sendiri, pada dasarnya, merupakan masalah nilai dan norma”. Setiap masyarakat memiliki tata cara, adat, atau kebiasaan tertentu yang berlaku di dalamnya, misalnya berupa aturan perilaku yang mengandung nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat tertentu. Nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat memiliki tingkat kesantunan yang tinggi, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Setiap masyarakat memiliki kriteria kesantunannya masing-masing. Tingkat kesantunan dari setiap masyarakat berbeda-beda, semua disesuaikan dengan kesepakatan sosial. Begitu juga dengan masyarakat pesantren yang memiliki kesepakatan sosial sendiri mengenai etika kesantunan dalam berkomunikasi. Komunikasi santri terhadap pengasuh maupun pengurus dibatasi oleh status sosial yang berbeda. Hal ini tergambar pada tindak tutur santri yang memerhatikan keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan patuh kepada pengasuh dan pengurus sebagai refleksi dari ketaatan santri.

Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang ada di Kabupaten Jember. Interaksi yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember antara lain interaksi pengasuh dengan santri, pengurus dengan santri serta santri dengan santri. Dalam interaksi-interaksi tersebut, norma kesantunan selalu muncul sebagai refleksi kesantunan berbahasa seorang santri dalam bertutur. Santri dalam hal ini merupakan komponen penting dalam suatu masyarakat pesantren yang memiliki kesepakatan sosial mengenai etika kesantunan berbahasa.

Ditinjau dari kehidupannya sehari-hari di pesantren, baik dalam hal gaya hidup, sikap, perilaku maupun tuturannya, santri tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari nilai-nilai budaya pesantren. Bahkan santri memiliki prinsip untuk menerapkan nilai-nilai budaya pesantren pada kehidupannya, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian dari mereka berusaha memegang teguh dan melestarikan nilai-nilai budaya pesantren, seperti ketakdziman dan ketaatan terhadap sesama santri, pengurus maupun pengasuh. Salah satu wujud nilai-nilai budaya dalam pesantren adalah kesantunan berbahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember ini menjadi kajian utama tentang kesantunan berbahasa Indonesia. Kesepakatan mengenai kesantunan yang terdapat di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember bukan berdasarkan suatu aturan budaya tertentu, baik Madura maupun Jawa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan aturan-aturan budaya tersebut juga ikut serta menyumbang nilai-nilai dalam kesantunan berbahasa Indonesia. Hal ini

karena dalam masyarakat multilingual, penutur tidak bisa sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Indonesia sendiri tidak memiliki instrumen selengkap bahasa daerah sehingga dalam pengungkapan kesantunan acapkali penutur menggunakan bahasa daerah sebagai pendukung. Berdasarkan pengamatan awal terhadap objek penelitian, etika kesantunan yang dimiliki oleh santri merupakan wujud realisasi nilai dan norma agama yang telah didapatkan dan dipelajari oleh santri saat belajar kitab-kitab klasik. Salah satu kitab yang dipelajari yaitu kitab “Akhlaqul Banat”. Dalam kitab ini dijelaskan bagaimana seharusnya santri berperilaku santun kepada lawan tutur. Nilai dan norma agama yang terkandung dalam kitab tersebut selanjutnya direalisasikan oleh santri dalam wujud tindak tutur berbahasa Indonesia.

Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Islam Darussalam yaitu terdiri dari siswa berlatar belakang pendidikan umum, seperti SMP, MTs, SMA, MA, dan Mahasiswa. Komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember terdiri dari komunikasi antarsantri, baik santri SMP/Mts dengan santri pengurus, santri SMA/MA dengan santri SMP, santri pengurus dengan santri santri Mahasiswa, begitu sebaliknya. Keberagaman pola komunikasi ini menimbulkan kriteria kesantunan yang komplikatif. Kesantunan dalam komunikasi santri ini ditandai dengan adanya pemarkah berupa penanda verbal maupun non verbal. Pemarkah verbal dapat berupa penggunaan sapaan penghormatan, penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dsb, sedangkan penanda non verbal ditandai dengan penggunaan sikap dan perilaku saat bertutur.

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa yang merujuk pada data utama yaitu segmen-segmen tutur berbahasa Indonesia dan konteks tuturan yang dihubung-hubungkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip, fungsi serta strategi kesantunan yang ada. Segmen tutur adalah bagian penting dari suatu tuturan yang menjadi acuan utama yang menjelaskan maksud dari suatu tindak tutur. Penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur santri putri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember. Berikut adalah contoh tindak tutur antara penutur

yaitu santri mahasiswa dan mitra tuturnya adalah pengurus pondok yang dapat dilihat dari segi kesantunan berbahasa Indonesia.

(1) SM : “Wah, sudah malam lho dik. Besok pagi-pagi fotokopian sudah buka kok.” (Pn)

Koteks : SP : “Mbak, Saya izin keluar ya. Mau ngeprint tugas. Besok dikumpulkan. (Mt)

SM : “Wah, sudah malam lho dik. Besok pagi-pagi fotokopian sudah buka kok.” (Pn)

SP :” *yo wis* mbak, kalau gitu besok.”

Konteks : Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMP pada saat malam hari. Dituturkan dengan nada santai dan lembut kepada mitra tuturnya. Dituturkan di depan kamar pengurus saat situasi pondok sepi karena semua santri sibuk belajar di kamar masing-masing.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terdapat tiga komponen yaitu segmen tutur (1), koteks dan konteks tutur. Segmen tutur (1) dituturkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMP pada saat malam hari. Dituturkan dengan nada santai, lembut dan perhatian kepada mitra tuturnya. Dituturkan di depan kamar pengurus saat situasi pondok sepi karena semua santri sibuk belajar di kamar masing-masing. Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori tindak tutur melarang. Akan tetapi, larangan tidak disampaikan secara langsung. Tindak tutur melarang dalam segmen tutur (1) dituturkan dengan modus tuturan penyampaian informasi. Penggunaan tindak tutur tidak langsung oleh penutur bertujuan agar mitra tutur tidak tersinggung saat penutur menyampaikan maksud larangannya. Ditinjau berdasarkan wujud segmen tutur (1), penutur yang merupakan santri mahasiswa tidak menyampaikan tuturan dengan indikasi larangan tertentu seperti “jangan”, “tidak boleh”, melainkan penutur dalam tuturannya memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk menentukan keputusan mitra tutur tetap keluar malam atau besok pagi saja. Penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk memilih. Oleh karena itu prinsip kesantunan yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah prinsip pembebasan.

Sekecil apapun suatu aspek dan unsur bahasa dalam pragmatik tentu memiliki fungsi. Berdasarkan data yang telah disajikan, segmen tutur (1) mengandung fungsi ekspresif keengganan. Hal ini dapat dilihat dari upaya penutur dalam menyampaikan tuturannya yaitu dengan tidak langsung melarang melainkan dengan menyampaikan maksud lain sebagai wujud ekspresif keengganan.

Selanjutnya, selain fungsi yang terdapat dalam sebuah tuturan. Seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya pasti menggunakan strategi. Berdasarkan segmen tutur (1), dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan strategi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pengungkapan tuturan yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan. Berdasarkan konteks tuturan (1), wujud tindak tutur termasuk ke dalam jenis tidak tutur melarang. Akan tetapi, penutur menggunakan modus tuturan yang tidak sejajar dengan maksud yakni dengan modus penyampaian informasi. Selain menggunakan strategi tidak langsung, berdasarkan tuturan (1) penutur juga menggunakan strategi formal yaitu dengan penggunaan kata sapaan “Dik” sebagai sapaan penghormatan kepada mitra tutur yang berbentuk lingual.

Upaya-upaya penutur dalam mengungkapkan sebuah tuturan berpengaruh pada santun tidaknya suatu tuturan. Berdasarkan interpretasi mengenai wujud, fungsi dan strategi pada segmen tutur (1), dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk kategori kesantunan berbahasa Indonesia dalam melarang.

Kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam menarik untuk dibahas karena beberapa alasan. Pertama, kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai yang diyakini oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesantren. Secara internal, nilai budaya sopan santun dan tata krama sangat diperhatikan oleh masyarakat pesantren khususnya santri sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma sosial. Kedua, Pondok Pesantren Islam Darussalam merupakan suatu pesantren yang menjunjung tinggi nilai kesantunan berbahasa Indonesia. Keberagaman tingkatan pendidikan santri mulai dari santri MTs, SMP, SMA, MA serta Mahasiswa berpengaruh pada kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi santri sehari-hari.

Adanya penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia ini diharapkan dapat mengetahui dan menambah pemahaman tentang kesantunan dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di lingkungan pesantren. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut judul dalam penelitian ini adalah **”Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan kesantunan berbahasa Indonesia yang meliputi:

- (1) bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember;
- (2) bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember;
- (3) bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan temuan peneliti tentang:

- (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember;
- (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember;
- (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- (1) bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai studi tindak tutur, khususnya kesantunan tindak tutur dalam ilmu pragmatik serta dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur bahasa Indonesia;
- (2) bagi santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Islam Darusaalam Putri Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya kesantunan berbahasa Indonesia dalam berinteraksi sehingga akan memperlancar komunikasi antarwarga pesantren.
- (3) bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan penerapan Kompetensi Inti ke-2 dalam Kurikulum 2013 mengenai sikap sosial, salah satunya penerapan sikap santun dalam berkomunikasi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk membatasi wilayah cakupan objek kongkrit yang dinyatakan dengan istilah-istilah atau variabel-variabel penelitian. Istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur adalah tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur oleh santri dimana di dalamnya terdapat segmen-segmen tutur sebagai bagian penting dari suatu tuturan yang menjadi acuan utama dalam menjelaskan maksud dari tuturan yang mengindikasikan kesantunan berbahasa.
- (2) Konteks tutur adalah segala sesuatu yang mendukung segmen tutur baik berbentuk lingual yakni segmen tutur dan koteksnya, maupun non lingual berupa penutur, mitra tutur, waktu, tempat, tindakan, situasi dan keadaan psikis dari partisipan saat bertutur, dari semua komponen tersebut dapat membentuk sebuah maksud tuturan yang mengindikasikan kesantunan berbahasa Indonesia oleh penutur yaitu santri putri.

- (3) Kesantunan berbahasa Indonesia adalah tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi lewat tanda verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa, dalam hal ini santri dan pengurus.
- (4) Wujud kesantunan berbahasa Indonesia adalah suatu bentuk kesantunan berbahasa yang ditandai dengan adanya pemarkah tertentu dalam suatu tindak tutur berbahasa santri.
- (5) Fungsi kesantunan berbahasa Indonesia adalah peran bahasa dalam pengekspresian tuturan sesuai dengan konteksnya berdasarkan norma-norma kesantunan yang ada dalam masyarakat tutur, dalam hal ini pesantren.
- (6) Strategi kesantunan berbahasa Indonesia adalah upaya pengekspresian kesantunan dalam tindak berbahasa oleh penutur yaitu santri kepada mitra tuturnya baik santri maupun pengurus, dalam interaksi komunikasi yang dapat berupa strategi formal, strategi kontekstual dan strategi tindak tutur tidak langsung.
- (7) Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang memiliki komponen utama terdiri dari santri, kyai dan kitab-kitab klasik serta memiliki kesempatan sosial mengenai etika kesantunan tersendiri berdasarkan nilai dan norma agama yang direalisasikan dalam tindak berbahasa.
- (8) Interaksi Santri adalah hubungan timbal balik antara santri dan mitra tuturnya, baik dengan sesama santri maupun dengan pengurus, dimana di dalamnya terdapat maksud yang ingin disampaikan. Pengurus merupakan santri yang memiliki wewenang terhadap peraturan pondok, dalam hal ini santri putri yang telah masuk jenjang SMA dan mahasiswa



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II akan dibahas kajian teori yang terbagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu (1) penelitian lain yang relevan sebelumnya, (2) kesantunan berbahasa (prinsip-prinsip kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan), (3) pemarkah kesantunan, (4) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (5) konteks tuturan, (6) peristiwa tutur, (7) Tinjauan Objek Penelitian.

2.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Tri Wahyuni Setyoningtias dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah “Mamah dan AA Beraksi” di Indosiar*. Penelitian ini dirasa relevan karena memiliki kajian yang sama yaitu kesantunan berbahasa Indonesia. Selain itu, objek penelitian memiliki kriteria yang serupa yaitu mengenai tuturan “Mamah Dedeh” yang merupakan tokoh islam.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh Setiyani Qur’ana dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarwarga Masyarakat Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian ini dinilai relevan karena selain memiliki kesamaan tentang kajian kesantunan, objek penelitian memiliki kriteria yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyani Qur’ana membahas realisasi kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar warga di masyarakat Setail. Kriteria kesantunan pada setiap komunikasi dalam masyarakat berbeda-beda. Begitu juga yang terjadi dalam masyarakat Desa Setail dan masyarakat Pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mencakup bahasan tentang kesantunan berbahasa Indonesia dengan objek kajian masyarakat pesantren. Masyarakat pesantren dalam hal ini terdiri dari santri, pengurus dan pengasuh. Penelitian ini berfokus pada interaksi santri baik antarsantri maupun santri dengan pengurus. Santri dirasa relevan dengan kajian kesantunan karena seorang santri dalam kesehariannya sangat menjunjung tinggi norma-norma

kesantunan dalam berbahasa. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu mencakup (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Patrang Jember berupa tuturan yang mengindikasikan kesantunan dan tuturan yang mengindikasikan ketidaksantunan oleh santri dalam interaksi komunikasinya, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Patrang Jember, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Patrang Jember.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kajian tentang bahasa memiliki cakupan yang sangat luas. Salah satunya yaitu kajian mengenai kesantunan berbahasa. Persoalan mengenai kesantunan berbahasa dibahas dalam bidang pragmatik. Menurut Andianto (2013:54) kesantunan berbahasa merupakan persoalan nilai dan norma, sebagai nilai dan norma, kehadirannya secara khusus di dalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam pragmatik dan budaya berkomunikasi, disebut tindak tutur. Realisasi tindak tutur sendiri mencakup dua komponen, yakni komponen verbal, berupa tuturan dan komponen nonverbal yakni konteks tutur. Kedua komponen ini bersama-sama membangun makna

maksud. Dengan demikian, maksud dan kesantunan di dalam suatu tindak tutur hanya dapat diinterpretasi dengan cara menghubungkan-hubungkan kedua komponen tersebut. Penalaran yang bersifat pembenaran ini mengimplikasikan pada suatu pandangan, bahwa teori yang bisa membantu menjelaskan gejala wujud dan strategi kesantunan berbahasa adalah teori-teori kesantunan secara umum, komunikasi verbal atau lisan dan etnografi komunikasi, tindak tutur dan pragmatik sebagai induknya.

Ditinjau dari perkembangan teori tentang kesantunan berbahasa, teori-teori yang mengupas secara khusus tentang kesantunan di dalam penggunaan bahasa, yang berpengaruh dalam berbagai kajian masalah tersebut dalam dunia pragmatik, adalah teori yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Lakoff (1973) dalam makalahnya tentang kesantunan berjudul *the logic of politeness*, Fraser (1978) dalam artikelnya berjudul *acquiring social competence in second language*, Brown and Levinson (1978) dalam bukunya berjudul *Politeness*, dan Leech (1983) dalam bukunya berjudul *Principles of Pragmatics* (Andianto, 2013:25).

Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) suatu tuturan dianggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) formalitas yaitu tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar atau mitra tutur, (2) ketidaktegasan atau kaidah hesitansi yaitu memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menentukan pilihan, (3) persamaan atau kaidah equalitas yaitu membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman, sedangkan Fraser (dalam Andianto, 2013:55) memandang bahwa kesantunan sebagai bagian dari tindak tutur yang nilai kesantunannya bergantung pada tanggapan mitra tutur berdasarkan prinsip bahwa penutur tidak melampaui hak-hak dan kewajibannya sebagai penutur, yang berlaku timbal balik dengan mitra tutur.

Menurut Brown and Levinson (dalam Chaer, 2010:49) teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka dan muka itu harus dijaga, dipelihara dan sebagainya. Konsep muka ini ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar dapat dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang

maksud dengan muka positif yakni mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dimilikinya atau dikerjakannya diakui sebagai suatu hal yang baik oleh orang lain.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Leech (dalam Andianto, 2013:56) mengemukakan bahwa kesantunan memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsionalitas, dan skala ketidaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra tutur (berkenaan dengan skala untung-rugi), (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (berkenaan dengan skala opsionalitas), (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (berkenaan dengan skala ketidaklangsungan).

2.2.1 Prinsip-prinsip Kesantunan

Kesantunan pada dasarnya berlandaskan pada sub-sub prinsip, yang secara operasional-konsepsional menjadi motivasi digunakannya kesantunan dalam tindak tutur. Berdasarkan pemaparan berbagai sumber mengenai teori kesantunan berbahasa, selanjutnya Andianto (2013:56) membuat kesimpulan tentang prinsip-prinsip umum dari kesantunan suatu tindak tutur yang bersifat saling melengkapi satu sama lain. Prinsip-prinsip itu menyatakan bahwa santun tidaknya suatu tindak tutur bisa dilihat dari beberapa hal berikut ini.

- (1) seberapa jauh, di dalam tindak tuturnya, penutur mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur.
- (2) seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya.
- (3) seberapa jauh, dalam tindak tuturnya penutur, secara psikososial, menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan menyenangkan mitra tutur.
- (4) seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk menentukan pilihannya.
- (5) seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak langsung kepada mitra tutur.

Dalam tulisannya, Andianto menjelaskan bahwa lima hal tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan kesantunan dalam bertindak berbahasa atau bertindak tutur memiliki keterkaitan dengan persoalan kedisiplinan, keuntungan, perlindungan, kebebasan, dan cara penyampaian, yang berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Dengan demikian, kesantunan yang disertai dengan maksud, pesan dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan kepada mitra tutur, bisa dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi dan membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bersimpatik. Dengan pemaparan tersebut, maka prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bisa mencakup (1) prinsip pendisiplinan, (2) prinsip penguntungan, (3) prinsip perlindungan, (4) prinsip pembebasan, (5) prinsip cara penyampaian. Sebagai pegangan dasar, kelima istilah ini diperlukan untuk pemandu dalam menganalisis fenomena penggunaan bahasa yang berupa tuturan sebagai pengeksresi kesantunan.

Selanjutnya, prinsip pendisiplinan diartikan sebagai suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur sebagai pengeksresi kesantunan yang mengetengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi sosial masing-masing. Prinsip penguntungan merupakan suatu prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur sebagai pengeksresi kesantunan yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan ialah prinsip yang menekankan pada pemberian kenyamanan bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan adalah suatu prinsip yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan suatu sesuai dengan yang diinginkan. Prinsip cara penyampaian merupakan prinsip yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan suatu dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan dan pembebasan. Berikut contoh pemaparan mengenai prinsip kesantunan.

(2) SA : “Mbak, mejanya samean dipakai apa engga?”

Koteks : SA : “~”
 SM : “Ada itu di belakang pintu, *age* dah kalau mau pinjam. Lagi nggak dipakai.”

Konteks tuturan : Dituturkan santri SMA kepada mitra tutur yaitu santri Mahasiswa setelah kegiatan sholat magrib berjamaah selesai. Dituturkan sambil melipat sajadah dengan intonasi datar sembari menoleh mencari sesuatu di sekitar kemudian duduk di samping mitra tutur. dituturkan di dalam kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut

Ditinjau dari segmen tutur dan konteksnya di atas, dapat disimpulkan bahwa segmen tutur tersebut menggunakan prinsip pembebasan. Sesuai dengan pengertiannya, prinsip pembebasan adalah suatu prinsip yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan suatu sesuai dengan yang diinginkan. Dalam tuturan diatas penutur bermaksud untuk meminjam meja kepada lawan tuturnya. Akan tetapi, penutur menggunakan modus bertanya sebagai upaya pemberian pilihan kepada mitra tutur agar bebas menentukan untuk memberi izin atau tidak. Hal ini dinilai santun karena penutur tidak memaksa mitra tutur untuk meminjamkan mejanya tetapi dengan modus penyampaian lebih sopan yaitu dengan bertanya terlebih dahulu.

Berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang telah dipaparkan, prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Andianto (2013:56) dinilai relevan dengan penelitian kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

2.2.2 Fungsi Kesantunan

Sekecil atau sesederhana apapun setiap aspek dan unsur bahasa dalam praktik komunikatifnya, sudah tentu memiliki fungsi. Demikian halnya dengan kesantunan berbahasa, sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa, kesantunan berbahasa juga memiliki fungsi dalam setiap penuturannya. Sejalan dengan hal ini, Andianto (2013) dalam penelitiannya mengenai kesantunan berbahasa murid dan wali murid sekolah dasar, menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa menjadi lima poin, yaitu (1) fungsi ekspresif-

penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan, dan (5) fungsi ekspresif-pemanjaan.

Selanjutnya, fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan dalam bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur. Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginan. Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginan lawan tutur untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan sesuatu tersebut untuk dilakukan oleh penutur. Fungsi kesantunan ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak kepada lawan tutur apabila tidak dilakukan dan kurang pantas jika dilakukan. Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya yang bertujuan untuk dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak mengenakan penutur. Fungsi ekspresif-perayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya. Fungsi ekspresi-kemanjaan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur. Fungsi ekspresif-penghargaan diartikan sebagai upaya penutur untuk menghargai peran dan kemampuan mitra tuturnya agar penutur dapat mencapai apa yang diharapkan. Berikut adalah salah satu contoh tuturan yang mengandung fungsi-ekspresif.

(2) SA : “Mbak, mejanya samean dipakai apa engga?”

Koteks : SA : “~”
SM : “Ada itu di belakang pintu, *age* dah kalau mau pinjam. Lagi nggak dipakai.”

Konteks tuturan : Dituturkan santri SMA kepada mitra tutur yaitu santri Mahasiswa setelah kegiatan sholat magrib berjamaah selesai. Dituturkan sambil melipat sajadah dengan intonasi datar sembari menoleh mencari sesuatu di sekitar kemudian duduk di samping mitra tutur. dituturkan di dalam kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut

Ditinjau dari segmen tutur dan konteksnya dalam peristiwa tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif-penghindaran. Disebut penghindaran karena dalam tuturan di atas penutur berupaya meminjam meja tetapi menggunakan modus bertanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari tindakan-tindakan dari pihak mitra tutur yang tidak diinginkan oleh penutur, sehingga dengan modus bertanya penutur mendapatkan keuntungan apabila terjadi penolakan.

Berdasarkan pemaparan terkait masalah fungsi kesantunan. Kategori fungsi yang dikemukakan oleh Andianto (2013:178) dinilai relevan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

2.2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa kepada mitra tutur. Strategi kesantunan ini dapat dicermati dan dirunut dari hubungan rasional antara wujud-wujud kesantunan yang terealisasikannya dalam rupa tidak tutur dengan ungsi komunikatifnya. Andianto (2013:59) mengemukakan “Strategi kesantunan atas tiga kategori yaitu strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.”

Strategi formal adalah strategi yang diupayakan dengan memanfaatkan unsure-unsur formal kebahasaan yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang suprasegmental. Strategi kontekstual adalah strategi diusakan dengan menggunakan konteks penuturan tertentu menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks pada umumnya berupa gerakan-gerakan tubuh atau anggotanya. Selanjutnya, strategi tindak tutur tidak langsung yakni pengungkapan terhadap sesuatu yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

(2) SA : “Mbak, mejanya samean dipakai apa engga?”

Koteks : SA : “~”

SM : “Ada itu di belakang pintu, *age* dah kalau mau pinjam. Lagi nggak dipakai.”

Konteks tuturan : Diturunkan santri SMA kepada mitra tutur yaitu santri Mahasiswa setelah kegiatan sholat magrib berjamaah selesai. Diturunkan sambil melipat sajadah dengan intonasi datar sembari menoleh mencari sesuatu di sekitar kemudian duduk di samping mitra tutur. diturunkan di dalam kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut

Tuturan (2) diturunkan penutur (santri SMA) kepada mitra tutur (santri mahasiswa) saat setelah kegiatan sholat berjamaah selesai. Berdasarkan konteks dan koteks yang telah dipaparkan, tuturan (2) di atas menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung karena dalam tuturan tersebut penutur bermaksud untuk meminjam meja kepada mitra tuturnya tetapi menggunakan modus tuturan lain. Penutur menggunakan modus bertanya sebagai wujud kesantunan dalam meminjam. Strategi yang digunakan oleh penutur yakni strategi tindak tutur tidak langsung. Sesuai dengan pengertian strategi tindak tutur tidak langsung yakni pengungkapan terhadap sesuatu yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

2.3 Pemarkah Kesantunan

Pemarkah kesantunan berbahasa adalah ungkapan yang kehadirannya dalam tuturan menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibanding dengan tuturan sebelumnya. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur sangat bervariasi. House dan Kasper (dalam Murni, 2009:90) memberikan tipologi ungkapan berbahasa yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan yang disusun dalam taksonomi sebagai berikut :

- a) Penanda kesantunan berbahasa (*politeness markers*), di dalam bahasa Inggris antara lain direalisasikan dengan kata “tolong”.
- b) Perangkat konsultatif (*consultative device*) yang berfungsi untuk melibatkan penutur atau mengundang keterlibatan penutur. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan “apakah Anda keberatan...?”
- c) Berpagar (*hedges*) yang berfungsi menghindari penggunaan isi preposisi yang tertentu. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan

frasa : macam dari, pendeknya, bagaimanapun juga, kurang lebihnya, agak.

- d) Pengecil (*understaters*) yang berfungsi menurunkan isi preposisi dengan menggunakan penjas kata keterangan seperti sebentar, sebelumnya.
- e) Penurun (*downtoners*) yang berfungsi memodulasi dampak ujaran penutur seperti hanya saja, dengan sederhana, sesungguhnya, mungkin, sungguh, boleh, boleh jadi.
- f) Perujuk diri (*commiters*) yang berfungsi menurunkan tingkat komitmen penutur, dilakukan dengan menggunakan frasa saya pikir, saya yakin, saya kira, menurut pendapat saya.
- g) Pengingat (*forewarning*) yang berfungsi untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan seperti kata maaf.
- h) Penunda (*hesitators*) yakni jeda yang dilakukan dengan menggunakan fonetik non-leksikal seperti er, uhh, ah.

Taksonomi struktur kesantunan berbahasa tersebut akan digunakan untuk menginterpretasi strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember.

2.4 Tindak Tutur dan Jenis-jenisnya

Istilah “tuturan” sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (dalam Andianto, 2013:25) menyebut tindak tutur untuk pengertian pertama dan tuturan untuk pengertian kedua. Tindak tutur sering disempitkan pengertiannya pada batas tindak ilokusi, sebagaimana yang telah digunakan oleh Austin (dalam Andianto, 2013:25) untuk tindak-tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Sementara itu, tuturan diacukan kepada produk suatu tindak verbal atau produk linguistik dari tindak tutur tersebut.

Selanjutnya, Lyons (dalam Andianto, 26:2013) memisahkan kedua pengertian itu berdasarkan denah yang menjelaskan bahwasannya tuturan terbagi menjadi dua cabang yaitu tuturan dalam wujud proses dan tuturan dalam wujud produk. Berdasarkan pernyataan dalam denah tersebut, lebih rinci dapat dijelaskan

bahwa tuturan sebagai proses merupakan tindak tutur yang bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut tindak fonik. Wujud konkrit tindak ini adalah bertutur. Tindak tutur yang bersifat grafik disebut tindak grafik. Tindak ini berwujud tindak menulis. Di sisi lain tuturan sebagai produk berupa tuturan. Inskripsi mencakup tuturan yang bermedium fonik dan bermedium grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang ter-tutur atau tuturan. Sementara itu tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang tertulis atau tulisan.

Beberapa pendapat di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur adalah tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu, sedangkan pragmatik mengacu pada pengaruh keberadaan konteks untuk menafsirkan makna dalam penggunaan bahasa. Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (dalam Rani, 2010:160-163) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan pendapat di atas, diuraikan sebagai berikut.

(1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Menurut Austin (dalam Leech, 1993:316) tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan. Jadi, tindak lokusi merupakan sebuah tindakan yang mengungkapkan maksud penutur sesuai dengan dengan apa yang diinginkan ditinjau dari kaidah sintaksisnya. Berikut contoh tindak lokusi.

(3) SM : “Kamar A2 ini selalu bersih ya, salut!”

Koteks : SM : “~”

SP : “Hehe, Iya mbak. Ya, gini wes A2.”

Konteks tuturan : Dituturkan santri mahasiswa kepada mitra tuturnya yaitu santri SMP pada saat penarikan uang makan. Dituturkan sambil melihat – lihat setiap sudut kamar A2 dengan intonasi datar kemudian duduk di samping mitra tutur. dituturkan di dalam

kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut

Berdasarkan contoh di atas, tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dapat dinamakan sebagai tindak lokusi. Seseorang dapat dikatakan telah melakukan tindak lokusi jika berhasil menuturkan kata-kata yang bermakna secara lancar dan benar. Dalam peristiwa tutur di atas, penutur mengungkapkan tuturan sesuai dengan apa yang terlihat.

(2) Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi bukan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga bertujuan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi mempertimbangkan siapa penutur dan siapa petuturan, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verbal yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain; melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Gambaran tindak ilokusi agar lebih jelas akan dipaparkan dibawah ini melalui sebuah tuturan berikut.

(3) SM : “Kamar A2 ini selalu bersih ya, salut!”
 Koteks : SM : “~”
 SP : “Hehe, Iya mbak. Ya, gini wes A2.”

Konteks tuturan : Dituturkan santri mahasiswa kepada mitra tutur yaitu santri SMP pada saat penarikan uang makan. Dituturkan sambil melihat – lihat setiap sudut kamar A2 dengan intonasi datar kemudian duduk di samping mitra tutur. dituturkan di dalam kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut

Dilihat dari tindak ilokusinya, tuturan di atas berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur mempunyai dua kemungkinan. Pertama, penutur memang bermaksud memberikan pujian kepada kamar A2. Kemungkinan kedua, penutur bermaksud menyindir

kamar A2 yang terlihat tidak bersih. Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya. Tindak ilokusi dapat dianggap sebagai inti dari dua jenis tindak tutur yang lain karena pokok bahasan dalam tindak ini adalah maksud atau ujaran penutur ketika mengucapkan suatu tuturan. Dengan demikian, konteks dan peristiwa tutur sangat menentukan maksud tuturan tersebut.

(3) Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Ada beberapa pendapat mengenai definisi tindak perlokusi. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul ada mitra tutur setelah sebuah tuturan diucapkan.

(3) SM : “Kamar A2 ini selalu bersih ya, salut!”
Koteks : SM : “~”
SP : “Hehe, Iya mbak. Ya, gini wes A2.”

Konteks tuturan :Dituturkan santri mahasiswa kepada mitra tutur yaitu santri SMP pada saat penarikan uang makan. Dituturkan sambil melihat-lihat setiap sudut kamar A2 dengan intonasi datar kemudian duduk di samping mitra tutur. dituturkan di dalam kamar A2 yang sepi karena hanya ada kedua santri tersebut.

Tindak perlokusi dari ujaran tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji kamar A2 yang pada kenyataannya memang terlihat begitu bersih. Tetapi jika kamar A2 kurang bersih, maka tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur dapat berupa perasaan tidak senang terhadap penghuni kamar A2 yang tidak menjaga kebersihan kamar. Dalam hal ini, tindak perlokusi sangat dipengaruhi oleh maksud ilokusinya.

2.5 Konteks Tutar

Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal, ditemukan unsur teks dan konteks. Teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana dalam Kusnadi, 2005:37). Konteks tutur mempunyai fungsi vital karena merupakan penentu makna suatu tuturan. Menurut Kridalaksana (dalam Andianto 2010:35) salah satu pengertian konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: a) konteks kontekstual, b) konteks eksistensial, c) konteks situasional, d) konteks aksional, dan e) konteks psikologis.

- a. “Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks” (Mey dalam Andianto, 2010:35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b. Konteks eksistensial adalah partisipan (penutur dan mitra tutur), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.

- d. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- e. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah keberlangsungan atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sehubungan dengan peristiwa tutur, Hymes (dalam Nadar, 2009:7) merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a) S : *setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara scene mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula, misalnya tuturan yang terjadi di depan kamar daerah A pada saat sore hari pukul 16.00 WIB.
- b) P : *participant* adalah peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya tuturan santri SMP kepada santri Mahasiswa ketika bertanya tentang kegiatan pengajian.
- c) E : *ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang seminar misalnya, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya,

sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan.

- d) A : *act sequences* berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran yang terjadi di pasar, dalam percakapan sehari-hari santri di pesantren, dan dalam pesta merupakan bentuk ujaran yang berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- e) K : *key* berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan gembira, santai, serius, atau dengan nada tinggi.
- f) I : *instrumentalities* berkenaan dengan saluran (channel) dan bentuk bahasa (the form of speech) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya, lisan, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.
- g) N : *norms* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat orang atau hubungan sosial dalam masyarakat bahasa. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, menyuruh, dan sebagainya.
- h) G : *genre* mengacu pada bentuk penyampaian ujaran, seperti puisi, pepatah, doa, khotbah, dakwah, pidato, dan sebagainya.

2.7 Interaksi Santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Patrang Jember

Pondok Pesantren Islam Darussalam adalah lembaga pesantren yang didirikan oleh KH. Abdusshomad sekitar tahun 1960. Pesantren ini terletak di Jalan Mawar No. 47 Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Awal didirikannya pesantren ini memiliki nama Pondok Darussalam yang berarti rumah keselamatan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, atas dukungan santri dan masyarakat sekitar pesantren, akhirnya pesantren berubah nama menjadi Pondok Pesantren Darussalam. Dalam sebuah pesantren terdapat pengurus yang dalam tindak langkahnya yaitu berusaha membantu mengurus dan mempertahankan kredibilitas pesantren. Tepat pada masa kepemimpinan Abdul

Mu'is Balya nama pesantren diubah lagi menjadi Pondok Pesantren Islam Darussalam. Menurut penelusuran terhadap beberapa sumber, penambahan kata islam dalam nama pesantren tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangannya adalah letak pesantren yang berada di lingkungan rukun agama seperti Islam, Kristen, Katolik dan Tionghoa, sehingga pengasuh lebih menekankan nama pesantren dengan mengubahnya menjadi Pondok Pesantren Islam Darussalam.

Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang ada di Kabupaten Jember. Ditinjau dari lokasi berdirinya pesantren, dapat dilihat bahwasannya pesantren ini berada di sentral kota. Pesantren ini terdiri dari dua asrama yaitu asrama putra dan asrama putri. Penelitian ini akan berfokus pada santri yang bermukim di asrama putri darussalam.

Pondok Pesantren Islam Darussalam adalah salah satu pondok pesantren yang mengalami transformasi dari sebuah pesantren yang dulunya salafi hingga sekarang berkembang menjadi pondok pesantren modern yang berkategori khalafi. Dikatakan modern karena Pondok Pesantren Islam Darussalam memiliki santri yang berasal dari berbagai kalangan dan tingkatan pendidikan. Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Islam Darussalam yaitu terdiri dari, siswa berlatar belakang pendidikan umum, seperti SMP, MTs, SMA, MA, dan Mahasiswa. Beragamnya tingkatan pendidikan inilah yang mendukung Pondok Pesantren Islam Darussalam bertransformasi menjadi pesantren yang lebih fleksibel terhadap tata tertib pesantren.

Beragamnya tingkatan pendidikan ini berpengaruh pada perbedaan usia santri. Santri pada tingkatan pendidikan MTs/SMP dan SMA/MA merupakan santri biasa yang tidak menjabat sebagai pengurus. Sedangkan santri yang sudah memasuki jenjang perkuliahan sebagian menjabat sebagai pengurus pondok dan sebagian menjadi ustadzah yang memiliki otoritas lebih dalam pelaksanaan kegiatan pesantren. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan status sosial di antara santri, sehingga berpengaruh pada kesantunan santri saat berinteraksi satu sama lain.

Selain beragamnya tingkatan pendidikan yang dimiliki santri, peneliti juga meninjau dari keberagaman latar belakang budaya. Santri PPI Darussalam berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, yaitu Banyuwangi, Bondowoso, Pasuruan, Probolinggo, Tuban, dan berasal dari daerah lokal yaitu Jember. Keberagaman asal daerah ini mempengaruhi beragamnya budaya yang ada di Pondok Pesantren Islam Darussalam, yaitu Madura, Jawa, serta warga lokal Jember sendiri yang notabene merupakan masyarakat yang memiliki budaya campuran antara Jawa dan Madura. Keberagaman budaya dan bahasa menyebabkan komunikasi yang digunakan dalam keseharian oleh santri menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi baik antarsantri maupun santri dengan pengurus yang tidak mengerti bahasa satu sama lain. Jadi, kesantunan berbahasa yang terdapat dalam pesantren ini tidak berdasar pada budaya tertentu baik Jawa maupun Madura. Akan tetapi, parameter kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana santri merealisasikan nilai-nilai agama ke dalam nilai-nilai budaya pesantren dalam wujud tindak tutur berbahasa Indonesia.

Fokus kesantunan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan segmen-segmen tutur dan konteks tuturan yang dihubungkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip serta strategi kesantunan yang telah dipaparkan sebelumnya. Beberapa hal tersebut merupakan bahan pertimbangan untuk meneliti kesantunan dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan merupakan suatu rencana penelitian yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian agar pelaksanaannya dapat berjalan secara baik, benar dan lancar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur beserta konteksnya yang didapatkan dari kegiatan pengamatan terhadap kegiatan komunikasi santri putri dalam berinteraksi baik antarsantri, maupun santri dengan pengurus.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif interpretatif. Alasan memilih penelitian deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa tuturan pada peristiwa tutur interaksi komunikasi santri. Menurut Arinkunto (2002:310) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Dalam penelitian ini objek yang dideskripsikan yaitu berupa tindak tutur yang mengungkapkan kesantunan berbahasa Indonesia. Selanjutnya, data secara terperinci yaitu berupa segmen-segmen tutur akan diinterpretasi sesuai dengan konteks tuturannya, selain itu data juga akan diinterpretasi sesuai fungsi kesantunan dan strategi kesantunan berdasarkan pemarkah kesantunan yang ada.

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan konsep pragmatik yang melibatkan konsep kesantunan. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah

dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan segmen-segmen tutur dari segi (1) wujud kesantunan, (2) fungsi kesantunan serta, (3) strategi kesantunan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur beserta konteks dalam peristiwa tutur interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

Sumber data pada penelitian ini adalah peristiwa tutur interaksi santri ketika berkomunikasi sehari-hari di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Data diambil berdasarkan percakapan antarsantri baik santri SMP/MTs, santri SMA/MA, santri Mahasiswa maupun santri pengurus dalam interaksi sehari-hari di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember yang meliputi prakegiatan mengaji, kegiatan piket kebersihan, kegiatan kontrol ibadah, rapat pengurus pondok, serta kegiatan penyuluhan peraturan pondok oleh para pengurus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data data yang diperoleh. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat, berikut ini langkah-langkah metode pengumpulan data yang dipilih.

a) Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Observasi adalah tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung data yang ada di lapangan. Selanjutnya, pada tahap observasi ini peneliti juga menggunakan teknik simak catat untuk mendapatkan data tertulis berupa segmen-segmen tutur beserta konteks tutur yang diindikasikan mengandung kategori-kategori tindak tutur dan fungsi kesantunan yang muncul dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri.

b) Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan bersamaan saat pengamatan berlangsung. Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik yang berupa verbal maupun non verbal (Miles dan Huberman, 1992:10). Teknik rekam dilakukan pada saat kegiatan santri berlangsung seperti, kegiatan pra-pengajian, pasca pengajian, piket kebersihan, rapat pengurus dan kegiatan lainnya. Perekaman dilakukan dengan bantuan handphone untuk mendapatkan data lisan berupa tuturan santri saat berinteraksi. Teknik rekam dilakukan untuk mendapatkan segmen-segmen tutur beserta konteks yang mengindikasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Rekaman digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi maksud tindak tutur ditinjau dari konteks dan konteks yang terjadi dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

c) Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan kegiatan komunikasi dengan informan guna mendapatkan informasi tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dalam hal ini merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman sistematis dan lengkap untuk pengumpulannya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar mengenai permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan, dalam hal ini santri.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan dari penutur dan mitra tutur mengenai tindak tutur berkesantunan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada pengasuh mengenai nilai dan norma kesantunan berbahasa Indonesia yang terdapat di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai pendukung terhadap interpretasi data

mengenai tindak tutur berkesantunan santri, fungsi dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia.

3.4 Teknik Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengatur urutan data, pengorganisasian dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dan penafsiran data. Setelah kegiatan pengumpulan data, selanjutnya adalah proses analisis data. Dalam penelitian ini teknik analisis data terdiri dari empat langkah yaitu reduksi data, penginterpretasian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penjabarannya sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan dan mengklasifikasi data yang diperoleh. Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

1) penghimpunan data

Penghimpunan data adalah usaha untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi dari data lisan ke teks tertulis. Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur dalam komunikasi santri, baik antarsantri maupun dengan pengurus. Dalam proses penghimpunan data, tidak semua tuturan santri dapat dimasukkan ke dalam data utama, hanya tuturan-tuturan santri yang mengindikasikan kesantunan dan ketidaksantunan yang dipilih dan nantinya dianalisis. Selanjutnya, adalah proses pengodean data. Pemberian kode pada data yang akan dianalisis dilakukan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Rumusan kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

2) pengklasifikasian data

Setelah proses penghimpunan dan pengodean data, lebih lanjut data dipilih dan dikelompokkan sesuai jenis tindak tuturnya. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan bahwa data

tersebut sesuai dengan masalah yang diangkat. Data wujud kesantunan yaitu terdiri atas tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan maksud, mengajak, menegur, melarang, menolak, serta menyuruh atau meminta yang dihubungkan dengan pemarkah kesantunan. Data fungsi kesantunan diklasifikasikan berdasarkan fungsi ekspresi-penghormatan, ekspresif-keengganan, ekspresif-penghindaran, ekspresif-kemanjaan, ekspresif-perayuan. Data strategi kesantunan diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya pemarkah kesantunan, baik yang bersifat verba atau non verba.

b) Penginterpretasian Data

Interpretasi adalah proses menelaah suatu data secara mendalam dengan memperhatikan konteks. Data yang diinterpretasi dalam penelitian ini adalah data tuturan yang berupa segmen-segmen tutur beserta konteks tutur. Segmen-segmen tutur diinterpretasi berdasarkan konteks tuturannya. Konteks dalam tindak tutur meliputi konteks koteks, konteks eksistensial, konteks aksional, konteks psikologis serta konteks situasional. Berdasarkan konteks-konteks tersebut data diinterpretasi dengan cara menghubungkan kedua komponen yaitu segmen tutur dan konteks tutur, sehingga ditemukan maksud dari sebuah tuturan yang mengungkapkan tindak kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, data juga akan diinterpretasi berdasarkan wawancara terhadap informan. Hal ini bertujuan untuk mendukung interpretasi awal mengenai segmen tutur dan konteks tuturan. Hasil wawancara dapat digunakan sebagai data penguat suatu tuturan dikatakan santun atau tidak. Selanjutnya, data diinterpretasi berdasarkan wujud kesantunan, fungsi kesantunan dan strategi kesantunan sesuai dengan pemarkah kesantunan berbahasa.

c) Penyajian Data

Proses penyajian merupakan proses pemaparan keseluruhan data dari hasil reduksi dan interpretasi. Data yang sudah dipilih berdasarkan kategori tindak tutur dimasukkan dalam tabel pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul akan dikode berdasarkan rumusan masalah. Data tersebut

selanjutnya akan diinterpretasi dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang sudah diinterpretasi dan dianalisis akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahap analisis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini data yang telah diinterpretasi akan disimpulkan dengan pemaparan wujud kesantunan, fungsi kesantunan dan strategi kesantunan berbahasa indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini dijadikan sebagai pegangan bagi peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena langsung berhadapan dengan data. Instrumen pembantu yang digunakan ada dua, yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pangumpul data digunakan untuk mempermudah pengumpul data. Data dikumpulkan dari observasi langsung terhadap interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember sedangkan instrumen pemandu analisis data digunakan sebagai alat bantu. Instrumen pemandu analisis data berupa pengklasifikasian tindak tutur beserta pemarkah kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pemilihan dan pemantapan judul

Usulan judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui pada 19 Oktober 2016, kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing I dan menyusun Bab I.

b) Pengkajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka dilakukan setelah menyusun Bab I. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam penelitian.

c) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen penelitian disusun guna mempermudah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

e) Penyusunan proposal

Penyusunan proposal dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

a) Reduksi data

Dalam tahap reduksi data terdapat dua tahapan yaitu penghimpunan data, pengodean dan pengklasifikasian data.

b) Penginterpretasian data

Penginterpretasian data dilakukan sesuai metode analisis data yang telah direncanakan.

c) Penyajian data

Setelah data melewati proses tahapan reduksi dan interpretasi selanjutnya data disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

d) Penyimpulan hasil penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan yang kemudian akan dipaparkan pada Bab 4 dan Bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan penelitian disusun, kemudian laporan ini akan diujikan kepada tim penguji.

b) Perevisian laporan penelitian

Perevisian dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah direvisi laporan digandakan sesuai dengan keutuhan.

BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berkaitan dengan rumusan masalah (1), wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember meliputi kesantunan dalam (1) menjawab, (2) meminta, (3) menolak, (4) menyampaikan informasi atau maksud, (5) menyuruh, (6) mengajak, (7) melarang, (8) menegur, serta kesantunan dalam (9) meminjam. Berdasarkan data yang ditemukan, wujud kesantunan berbahasa Indonesia santri ditandai dengan penggunaan kata sapaan penghormatan. Penggunaan kata pengingat “maaf” untuk meminimalisir dampak ujaran agar tidak menyinggung lawan tutur. Penggunaan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan nada rendah dan atau lembut saat bertutur serta sikap penuturan yang mengungkapkan kesantunan. Selain tindak tutur yang santun, ditemukan pula tindak tutur yang tidak santun. Tindak tutur tidak santun ditandai dengan penggunaan pilihan kata singkat dan tanpa sapaan penghormatan serta penggunaan kalimat langsung, selain itu juga sikap penuturan yang acuh tanpa menghormati mitra tutur sehingga menimbulkan kesan bahwa tuturan menjadi kurang santun.

Berkenaan dengan rumusan masalah (2), terdapat empat fungsi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Jember. Empat fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan. Fungsi ekspresif penghormatan ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan disertai konteks tuturan yang menunjukkan sikap penuturan santun dalam kesantunan menjawab dan meminjam. Selain itu, penggunaan kata “permisi” dalam tindak tutur berkesantunan meminta, kata “tolong” dalam tindak tutur berkesantunan

menyuruh, serta kata “monggo” dalam tindak tutur berkesantunan mengajak. Selanjutnya, fungsi ekspresif-keengganan ditandai dengan penggunaan kata “boleh” dalam tindak tutur berkesantunan meminta. Fungsi ekspresif-penghindaran ditandai penggunaan kata tolong selain menunjukkan fungsi ekspresif-penghormatan, kata “tolong” juga berfungsi sebagai ekspresif-penghindaran dalam tindak tutur berkesantunan menyuruh. Kata “tolong” menunjukkan fungsi ekspresif-penghormatan karena dengan adanya kata tersebut penutur menjadi tidak semena-mena ketika meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur, sedangkan kata “tolong” digunakan sebagai pengeksresi penghindaran karena selain memberikan keuntungan kepada mitra tutur juga memberikan penghindaran kepada penutur akan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak dikehendaki, misalnya penolakan dari mitra tutur. Oleh karena itu, kata “tolong” juga dapat berfungsi mengekspresikan-penghindaran dalam kesantunan menyuruh. Selanjutnya penggunaan kalimat interogatif dalam tindak tutur berkesantunan mengajak dan meminjam. Fungsi ekspresif-perayuan ditandai dengan penggunaan kata “seh” dalam tindak tutur berkesantunan menjawab, penggunaan kata “ayo” dalam tindak tutur berkesantunan menyampaikan maksud, serta penggunaan kalimat pujian sebagai rayuan dalam tindak tutur berkesantunan menyuruh.

Berdasarkan pada rumusan masalah (3), strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Jember menggunakan berbagai strategi. Strategi tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu (1) strategi formal, (2) strategi kontekstual dan (3) strategi tindak tutur tidak langsung. Pertama, strategi formal terdiri atas penggunaan sapaan penghormatan, penggunaan kata “maaf”, “tolong”, “permisi” serta kata perujuk diri yaitu kata “menurut saya”. Kedua, strategi kontekstual ditandai dengan konteks tuturan seperti dituturkan dengan nada lembut, sedang, santai, dengan tersenyum, dengan menepuk-nepuk pundak mitra tutur serta dengan penuturan yang tidak acuh terhadap mitra tutur. Ketiga, strategi tindak tutur tidak langsung direalisasikan dengan kalimat interogatif sebelum menyampaikan maksud tuturan, serta penggunaan kalimat rayuan. Selain tindak tutur yang santun dalam peristiwa

tutur interaksi santri, terdapat pula tindak tutur yang kurang santun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata singkat, cara penuturan dengan acuh, serta sifat penuturan dengan nada tinggi, nada acuh, raut muka kesal dan jengkel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan masukan terhadap program kerja pengurus akan pentingnya menerapkan kesantunan dalam interaksi santri khususnya di Pondok Pesantren Islam Darusaalam Putri Jember, sehingga akan memperlancar komunikasi antarwarga pesantren. Selain itu, bagi para guru disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan penerapan Kompetensi Inti ke-2 dalam kurikulum 2013 mengenai sikap sosial. Hal ini karena tidak hanya santri saja yang patut berlaku santun, siswa sebagai peserta didik juga penting dalam menerapkan sikap sosial yaitu salah satunya berlaku santun saat berinteraksi dengan lawan tutur. Adanya pemarah-pemarah kesantunan berbahasa Indonesia dapat dimanfaatkan guru dalam mendidik siswa untuk membiasakan bertutur dengan santun.

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri dengan rumusan masalah yang meliputi: (1) wujud kesantunan, (2) fungsi kesantunan, serta (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia. Penelitian ini masih menyisakan permasalahan terkait kesantunan berbahasa Indonesia dengan fokus masalah sikap dalam bertutur oleh santri kepada mitra tutur sehingga penelitian selanjutnya disarankan mampu membahas permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

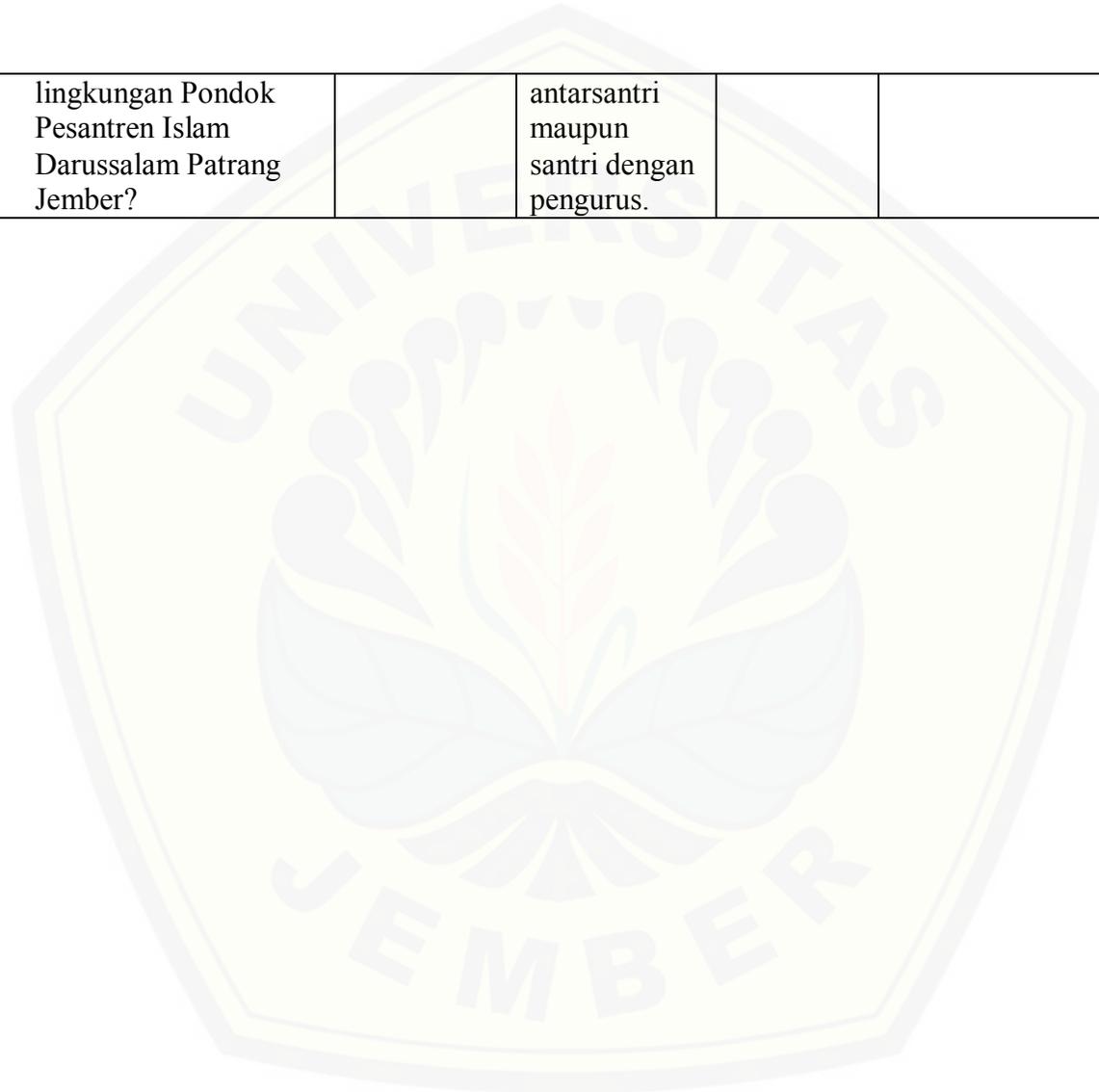
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publising.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Dewi. 2009. *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Daerah Sumatra Utara*. Thesis. Universitas Sumatra Utara.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahardi. Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setianingtias, Tri W. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” di Indosiar*. Jember: Universitas Jember.

- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Sudaryanto, 2015. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Agus. 2013. Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutar Tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember. Skripsi. Universitas Jember
- Tarigan. Henry Guntur. 2009. *Linguistik Umum Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Metode Penelitian			
			Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1) bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Patrang Jember? 2) bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Patrang Jember? 3) bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi santri di 	<p>Rancangan penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian deskriptif interpretatif</p>	<p>Data berupa segmen-segmen tutur santri dalam interaksi komunikasi beserta konteksnya yang mengindikasikan kesantunan berbahasa Indonesia.</p> <p>Sumber data pada penelitian ini adalah peristiwa tutur santri dalam interaksi baik</p>	<p>Rekam, Simak catat</p>	<ol style="list-style-type: none"> (1) Reduksi Data; pengumpulan data, pengklasifikasian data, (2) Penginterpretasian data (3) Penyajian data (4) Penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

	lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Patrang Jember?		antarsantri maupun santri dengan pengurus.			
--	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN 2

**TABEL PENGUMPULAN DATA TINDAK TUTUR
DALAM INTERAKSI SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

Segmen Tutur	Konteks	Koteks	Jenis Tindak Tutur
SP: “Assalamualaikum, Mbak. Punya mukenah dua? kalau punya aku mau pinjem, mbak.”	dituturkan oleh santri smp kepada santri mahasiswa pada saat sebelum kegiatan jamaah sholat ashar dimulai. Dituturkan setelah mengetuk pintu kamar A2 dan mengucapkan salam kemudian duduk di depan mitra tutur. Dituturkan dengan nada lembut sambil menatap dan raut muka santai.	SP : “~” SM : “ ada, dik. Tapi yang satu punya aku kotor juga.” SS : “oh yasudah kalo gitu, mbak.”	Meminjam
P : “mbak-mbak, gimana kalau mabisanya kita ajukan bulan depan?”	dituturkan oleh pengurus dalam acara Rapat bersama seluruh santri di mushola. Dituturkan dengan raut	P : “mbak-mbak, gimana kalau mabisanya kita ajukan bulan depan?” SA : “iya mbak, saya	Menyampaikan maksud

	muka tenang dan nada sedikit tinggi karena sedang menyampaikan maksud kepada para santri. Disampaikan penuh dengan semangat.	pengen cepetan mabisa.” P : “oke kalo gitu, mungkin yang lain.....~”	
SM : “besok minggu ada acara, dik ?”	diturunkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMA pada saat siang hari di kamar E3. Diturunkan dengan nada santai sambil melipat pakaian yang baru diangkat dari jemuran, tanpa memandang mitra tutur.	SM :”~” SA : “sebenarnya ada, tapi nggak tahu jadi apa engga, mbak. Sek belum pasti.” SM : “kalau nggak ada, mau tak ajak ke toko jadi beli kerudung.”	Mengajak
SM : “maaf mbak, tadi masih ada rapat UKM, jadi ini baru dateng.”	diturunkan oleh santri mahasiswa pada malam hari berselang setelah kegiatan pengajian kitab selesai. Diturunkan dengan nada rendah sambil tertunduk seakan akan merasa bersalah di depan mitra tutur. Diturunkan di depan	P : “dari mana kok nggak ikut kegiatan ini ?” SM : “~” P : “oh, lain kali izin dulu, dik.” SM: “iya mbak.”	Menjawab

	kamar pengurus yang sedang ramai oleh lalu lalang santri.		
SM : “saya sibuk ospek mbak. Maaf jarang aktif di pondok beberapa hari ini.”	diturunkan oleh santri mahasiswa pada saat mengambil makan sore di dapur. Diturunkan dengan nada canggung sembari menunduk sambil memainkan piring miliknya di meja makan.	P : kok nggak pernah keliatan kemana aja? SM :”~~~” P : “ooh, iya. Memang sudah waktunya sibuk. Tapi jangan sampai lupa sholatnya.” SM : “baik mbak.”	Menjawab
SS : “mbak, tolong nanti kalau ada bu laundry saya dipanggil ya, mbak”.	diturunkan oleh santri MTs di depan kamar E1 setelah kegiatan jamaah sholat magrib selesai. Diturunkan dengan nada tenang sambil tersenyum kepada mitra tutur, kemudian berjalan meninggalkan mitra tutur.	SS : “mbak, tolong nanti kalau ada bu laundry saya dipanggil ya, mbak”. SP :” iya, kamu mau kemana?” SS : “mau ke kamar C1 mbak.”	Menyuruh

<p>P : “sebaiknya kalau sudah magrib, hape itu ditaruh. Berangkat ke mushola.”</p>	<p>diturunkan oleh pengurus pada saat kegiatan kontrol ibadah di kamar-kamar sebelum kegiatan sholat berjamaah magrib dimulai. Diturunkan setelah melihat ada santri yang masih asik memegang handphone sambil berbaring di kamar. Diturunkan dengan intonasi santai tapi terdengar tegas sambil berdiri di depan pintu kamar.</p>	<p>P :”~” SM : “Hehe, iya mbak. Sorry.”</p>	<p>Menegur</p>
<p>SA : “eh, dik. Samean itu aslinya suaranya bagus lo. Tapi kok nggak pernah denger dzikiran ya?”</p>	<p>diturunkan oleh santri SMA saat kegiatan dzikiran sebelum sholat sedang berlangsung di mushola. Diturunkan dengan merangkul mitra tutur dan dengan nada lembut sembari tersenyum memuji mitra tutur yang sedang duduk sendiri di mushola.</p>	<p>SA : “eh, dik. Samean itu aslinya suaranya bagus lo. Tapi kok nggak pernah denger dzikiran ya?” SS : “alah, engga mbak. Elek suaranya saya.”</p>	<p>Menyuruh</p>

<p>P : “sudah dari dulu memang. Dari zaman kyai masih ada, yang namanya santri itu wajibnya ya ngaji. Nggak hapean <i>tok</i> !”</p>	<p>dituturkan oleh pengurus pada saat kontrol ibadah sore hari sebelum kegiatan pengajian sore dimulai. Dituturkan di depan kamar setelah mengetuk pintu berkali – kali sebagai tanda peringatan. Dituturkan dengan nada agak tinggi dan tegas kepada mitra tutur.</p>	<p>P : “Ayo yang SMP, MTs, sekarang ngaji sore!” SP : “sek mbak, sek seru” P : “sudah dari dulu memang. Dari zaman kyai masih ada, yang namanya santri itu wajibnya ya ngaji. Nggak hapean <i>tok</i> !” SP : “iya mbak.”</p>	<p>Menegur</p>
<p>SP : “mbak Lel, tadi mbak Rezha bilang kalau samean sudah pulang disuruh ambilkan jemuran !”</p>	<p>dituturkan oleh santri SMP setelah pulang sekolah di depan pintu masuk pesantren. Dituturkan sambil terengah-engah sembari memegang lututnya karena capek berlari mengejar si mitra tutur.</p>	<p>SP : “mbak Lel, tadi mbak Rezha bilang kalau samean sudah pulang disuruh ambilkan jemuran !” SA : sebelah mana, katanya? SP : kayak e sebelah timur sendiri.</p>	<p>Menyampaikan pesan</p>
<p>SS : “Huuuh, kerudung putihku kotor mbak, biar wes aku pakai kerudung lainnya.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mts kepada pengurus pada saat sebelum pengajian kitab dimulai. Dituturkan dengan raut</p>	<p>P : “Ayo, mbak – mbak ngaji ngaji, ustadnya sudah <i>rawuh</i>.” Rike : “mbak, ngajinya</p>	<p>Menolak</p>

	<p>wajah cemberut dan intonasi sedikit berteriak serta terkesan acuh kepada mitra tutur (pengurus) sambil mengambil kerudung berwarna coklat di dalam lemarnya pada saat suasana Asrama pesantren putri yang ramai dengan persiapan pengajian kitab.</p>	<p>pakai kerudung putih apa bebas ?” Pengurus : “pakai kerudung putih, Dik...” Rike : “~~”</p>	
<p>SS: “... Lombanya yang idul adha jadi nggak seh mbak. kok nggak dimulai – mulai? Sampe garing nunggu”</p>	<p>Dituturkan oleh santri Mts kepada santri mahasiswa pada sore hari setelah kegiatan pengajian sore selesai. Dituturkan sembari berjalan keluar dari mushola dengan nada manja kemudian tersenyum di akhir tuturan. Dituturkan pada saat suasana pesantren sedikit ramai karena baru saja selesai pengajian sore.</p>	<p>SM : “Fiq, kamu lomba ikut kelompoknya siapa?” SS: “Ikut kelompoknya mbak jannah kayaknya, ... Lombanya yang idul adha jadi nggak seh mbak. kok nggak dimulai – mulai? Sampe garing nunggu.”</p>	<p>Menjawab</p>

SS : “Ustad Fuad sekarang dateng ta mbak?”	Dituturkan santri MTs kepada mitra tutur yaitu santri MA setelah kegiatan sholat magrib berjamaah selesai. Dituturkan sambil melipat sajadah dengan intonasi datar sembari menoleh dan bercakap – cakap dengan santri lainnya kemudian berdiri meninggalkan mitra tutur pada saat suasana mushola sepi dengan beberapa santri yang masih berada di dalam mushola.	SA : “Dik, kemarin Ustad Fuad ngajinya sampai mana?” SS : “Ustad Fuad sekarang dateng ta mbak?” SA : “aku kan nanya sampe mana?”	Menjawab
P: “Tolong ya, buat mbak – mbak (seluruh santri putri) semuanya dijaga kebersihannya terutama kebersihan kamar mandi, ...~~”	Dituturkan oleh santri sekaligus pengurus pesantren kepada seluruh santri putri sebagai mitra tutur pada	SM : “Mbak, sebenarnya tugas sie. Kebersihan itu apa sih selain menyuruh membuang	Menyuruh

	<p>saat evaluasi bersama terkait masalah peraturan pesantren. Dituturkan sambil berdiri tegak di depan para santri yang sedang duduk berbaris dengan suara keras dan intonasi tegas serta jelas saat suasana mushola hening karena para santri memerhatikan pengurus yang sedang menyampaikan evaluasi.</p>	<p>sampah?,...” P : ““Tolong ya, buat mbak – mbak (seluruh santri putri) semuanya dijaga kebersihannya terutama kebersihan kamar mandi. agar kita bisa dengan nyaman menggunakannya. Ini bukan hanya tanggung jawab sie. Kebersihan tetapi tanggung jawab kita semua, yang menggunakan kamar mandi kan bukan hanya sie. Kebersihan tetapi semua santri.”</p>	
<p>SM : <i>lihaten ra</i>, kok masih kotor gini, kamu gimana piketnya tadi itu, <i>jebbeh?</i></p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kebersihan kepada santri mahasiswa pada saat pagi hari setelah kegiatan piket bersih – bersih mingguan selesai. Dituturkan dengan intonasi tinggi dan raut muka jengkel sambil mengambil sapu,</p>	<p>SM: “lihaten ra, kok masih kotor gini, kamu gimana piketnya tadi itu, jebbeh? ” SM: “saya yang piket sini mbak, sendirian. Anak – anak lain tidur.”</p>	<p>Menegur</p>

	kemudian menyapu lantai depan kamar daerah A yang masih terlihat kotor.		
SP: "Gatau ya, sana liat!"	Dituturkan oleh santri SMP kepada santri mahasiswa pada saat sore hari di depan kamar daerah E Pondok Pesantren Putri Darussalam. Dituturkan dengan intonasi datar dan acuh, tanpa menoleh kepada mitra tutur sambil terus memainkan Handphone tanpa menoleh kepada mitra tutur yang lebih senior.	SM : "Dik, hari minggu gini gorengan sebelah nutup nggak ya?" <i>Santri : "~~"</i>	Menjawab
SM : "Mau keluar!"	Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada pengurus pada malam hari (setelah sholat isya) saat kegiatan pengajian kitab berlangsung. Dituturkan	P : "Ini kenapa masih di kamar ?" <i>SM : "~~"</i> P : "Kamu nggak sungkan waktunya ngaji keluar pondok. Dik? Jangan keluar, ngaji	Menjawab

	dengan nada ketus dan acuh sambil sibuk memakai jilbab tanpa menghiraukan mitra tutur yang berdiri di tengah pintu saat suasana sepi di salah satu kamar santri di daerah B.	dulu.”	
SP: “Mbak sini <i>rah</i> . Aku mau ngomong sesuatu.”	Dituturkan oleh santri SMP kepada pengurus pada saat siang hari setelah waktu pulang sekolah di teras kamar daerah A. Dituturkan dengan intonasi tinggi dan sedikit teriak sambil duduk dan melambaikan tangan di depan kamar sembari membuka tas ketika mitra tutur berjalan di depan kamarnya.	SP : “Mbak sini <i>rah</i> . Aku mau ngomong sesuatu.” SM : “Ada apa ?”	Menyuruh

<p>P : “Bagi semua santri harap segera ke mushola karena pembacaan burdah akan dimulai, Ayo..ayo..”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kepada seluruh santri putri pada saat malam hari untuk segera bersiap mengikuti kegiatan pembacaan burdah. Dituturkan dengan intonasi suara tegas dan tinggi (sedikit teriak) sambil menepukkan tangan berkali – kali sebagai tanda peringatan kepada seluruh santri agar segera menuju mushola pada saat suasana Pondok yang ramai dengan kesibukan para santri.</p>	<p>P : “Bagi semua santri harap segera ke mushola karena pembacaan burdah akan dimulai, Ayo..ayo..” SM : “Oke mbak, saya berangkat.” P : “Tolong teman sekamarnya dikondisikan”</p>	<p>Menyuruh</p>
<p>SP : “Permisi mbak, saya mau izin pulang. Ini buku izinnya.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri smp kepada pengurus pada saat siang hari setelah santri pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut sembari menunduk dan</p>	<p>SP : “~” P : “terakhir pulang kapan ini ?” SP : “sudah sebulan yang lalu mbak.” P : “ooh, yawes mana!”</p>	<p>Meminta izin</p>

	menyodorkan buku izin kepada pengurus untuk mendapat izin tanda tangan. Diturunkan di kamar pengurus saat situasi pondok ramai oleh kegiatan para santri.		
SM : “Wah sudah malam lho, Dik. Besok Pagi – pagi fokopian sudah buka kok.”	Diturunkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMP pada saat malam hari. Diturunkan dengan nada santai, lembut dan perhatian kepada mitra tuturnya. Diturunkan di depan kamar pengurus saat situasi pondok sepi karena semua santri sibuk belajar di kamar masing – masing.	SP : “Mbak, Saya izin keluar ya. Mau ngeprint tugas. Besok dikumpulkan.” SM : “~~” SP :” yawes mbak.”	Melarang
SM : “nggak maulah, siapa yang piket. Kok yang buang sampah sini.”	Diturunkan oleh santri mahasiswa kepada pengurus kebersihan pada saat pagi hari setelah kegiatan sholat jamaah subuh selesai. Diturunkan dengan nada	P : “Ayok, ini mana anak C kok sampahnya masih numpuk, cepet dibuang ya, Rek. Keburu bau lo!” SM : ” nggak maulah, siapa yang piket. Kok	Menjawab

	tinggi, sembari meninggalkan mitra tutur yang sedang berdiri memberi nasehat. Diturunkan di depan kamar daerah C pada saat kegiatan piket harian.	yang buang sampah sini” P : “kan kamu anak C seh. “	
SA : “Mbak sudah makan? Aku habis dikirim.”	Diturunkan oleh santri SMA kepada santri mahasiswa pada saat siang hari di mushola setelah kegiatan shalat jamaah duhur selesai. Diturunkan dengan nada santai, sambil menatap mitra tutur kemudian berjalan meletakkan Al-Quran di rak.	SA : “Mbak sudah makan? Aku habis dikirim” SM : belum dek. Kebetulan laper ini. SA :”ayok mbak makan yok.”	Mengajak
P : “kayaknya sudah adzan barusan. Kok sek sepi ya!”	Diturunkan oleh pengurus ketika waktu sholat magrib tiba. Diturunkan di depan kamar B2 yang kebetulan sedang mendapat giliran untuk dzikir. Diturunkan	P : “kayaknya sudah adzan barusan. Kok sek sepi ya!” SP : “hehe, iya mbak. Bentar, aku tak wudlu dulu.”	Menyuruh

	dengan nada santai sembari berdiri di pintu kamar.		
SM : “Perasaan kamar ini nggak pernah ikut jamaah ya”	Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada anak kamar B3 yang sedang berkumpul di dalam kamar. Dituturkan dengan nada santai sembari berdiri di depan pintu pada saat usai kegiatan jamaah sholat isya.”	SM : “Perasaan kamar ini nggak pernah ikut jamaah ya” SA : “Maaf mbak, mungkin anak sini emang kurang rajin.”	Menegur
SA : “Dik, tolong tutupkan pintu ya. Kok dari tadi banyak anak laki-laki lewat.”	Dituturkan oleh santri SMA pada saat pagi hari di depan mushola. Dituturkan dengan nada sedikit mendesak sembari menunjuk ke arah pintu utama.	SA : “Dik, tolong tutupkan pintu ya. Kok dari tadi banyak anak laki-laki lewat.” SP : “iya, mbak.” SA : “Makasi, dik.”	Menyuruh
SP : “mbak, airnya boleh dihidupin? Soalnya kamar mandi dikit airnya”	Dituturkan oleh santri SMP pada saat sore hari di depan kamar E1 yang merupakan kamar pengurus. Dituturkan	SP : “~~~” SA : “ooh, iya wes. Lupa tadi nggak dihidupin.”	Meminta izin

	dengan nada santai dan kepala sedikit merendah tetapi tetap menatap mitra tutur yang sedang berbaring sembari membawa gayung dan handuk yang ditaruh di pundaknya.		
SA : “Fik, kamu nggak mau ke Pak Kandar? Kalau kesana aku boleh nitip mi ayam?”	Dituturkan santri SMA kepada santri Mts pada saat siang hari di dapur. Dituturkan dengan nada memanja sambil tersenyum menatap mitra tutur sembari memegang perut.	SA : “Fik, kamu nggak mau ke Pak Kandar? Kalau kesana aku boleh nitip mi ayam?” SS : “Pengen mbak, Cuma nggak ada temannya.” SA : “oalah. Sama aku aja deh ayok.”	Menyuruh
SS : “Mbak, aku pindah kamar ya? Barang – barangku sudah ada di kamar B1.”	Dituturkan oleh santri MTs kepada pengurus pada saat malam hari di depan Koperasi santri. Dituturkan dengan nada acuh sembari memilih-milih snack tanpa menatap mitra tutur	SS : “Mbak, aku pindah kamar ya? Barang – barangku sudah ada di kamar B1.” P : “eee, kok cek enakunya. Nggak boleh. Kamu di kamar B2 aja. B1 mau ditempati anak baru.”	Meminta izin

<p>SS : “Kayaknya ada, tapi gatau lagi.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri Mts pada saat sore hari di depan kamar mandi. Dituturkan dengan nada acuh sembari berjalan masuk ke dalam kamar mandi nomor 1. Dituturkan saat situasi pondok sedang ramai dengan kegiatan santri.</p>	<p>SM : ul, air di kamar mandi besar ada nggak? SS : “SS : “Kayaknya ada, tapi gatau lagi.”” SM : “Ya wes. Tak liat sendiri aja.”</p>	<p>Menjawab</p>
<p>SP : “Mbak, aku boleh nanya pelajaran?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMP kepada santri mahasiswa pada saat jam belajar di mushola. Dituturkan dengan nada manja sambil tersenyum sembari duduk di samping mitra tutur dengan mendekap buku di dada.”</p>	<p>SP : “Mbak, aku boleh nanya pelajaran?” SM : “pelajaran apa, dik?” SP : “ini soal matematika. Aku ga bisa yang nomor 4.”</p>	<p>Meminta tolong</p>
<p>SA : Menurut saya lebih baik kalau santri SMP dan MTs nggak bawa hape mbak. Soalnya mereka sek kecil juga. Lebih banyak mudaratnya.</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada saat kegiatan penyuluhan peraturan pondok di mushola. Dituturkan dengan nada santai sambil menatap</p>	<p>P : “..., sekian pengumuman dari kami. mungkin ada yang mau menyampaikan usul, Silahkan!” SA : “Menurut saya</p>	<p>Menyampaikan maksud</p>

	<p>pengurus yang berada di depan sembari berdiri di tengah-tengah santri yang duduk. Diturunkan saat situasi mushola sedang hening karena memperhatikan penutur.</p>	<p>lebih baik kalau santri SMP dan MTs nggak bawa hape mbak. Soalnya mereka sek kecil juga. Lebih banyak mudaratnya.” P : “ Usulnya bagus, ...”</p>	
<p>SM : “Sebenarnya bagus usulan dari dik Fida. Cuma menurut saya kasian kalau anak-anak SMP/MTs ga bawa hape. Mereka kan juga butuh untuk menghubungi orang tua.”</p>	<p>Diturunkan oleh santri mahasiswa pada saat kegiatan penyuluhan peraturan pondok di mushola. Diturunkan dengan nada serius tetapi tetap jelas dan tegas sembari berlutut di tengah-tengah santri yang duduk. Diturunkan saat situasi mushola sedikit gaduh.</p>	<p>SM: “mbak bagaimana kalau yang SMP sama SMA tetap diperbolehkan membawa hp, soalnya kan mereka juga butuh untuk browsing, ngerjakan tugas....” P : “..., Bagaimana yang lain? Ada usulan lagi? SM :”~~” P : “terimakasih usulannya. Jadi...”</p>	<p>Menolak</p>
<p>SM : “Rek ada yang belum sholat? Ayo jamaah yuk!”</p>	<p>Diturunkan oleh santri mahasiswa kepada beberapa santri SMP pada saat siang hari di serambi kamar daerah A. Diturunkan dengan nada santai sembari ikut duduk bersama</p>	<p>SM : “~~” SP : “aku belum sholat mbak. Ayuk aku ikut dah.”</p>	<p>Mengajak</p>

	beberapa santri yang sedang ngobrol.		
SA : “Aku nggak bisa. Jangan aku mbak.”	Dituturkan santri SMA pada saat sebelum acara pelantikan pengurus dimulai. Dituturkan dengan nada terdesak sembari menggeleng-gelengkan kepala tanda menolak. Dituturkan di depan mushola saat suasana pondok ramai karena ada kegiatan pelantikan.	SM : “Le!, kamu yang bagian Qiroat ya?” SA : “Aku nggak bisa. Jangan aku mbak.” SM : ““Masak gitu aja gak bisa, aku loh biasanya bisa.”	Menolak
SP : “Kak, saya besok mau ulangan. Boleh sambil bawa buku pelajaran ya, kak?”	Dituturkan oleh santri SMP kepada pengurus setelah jamaah magrib selesai. Dituturkan di mushola dengan intonasi santai sembari berpindah duduk di depan pengurus yang sedang duduk memegang tasbih.	P : Ayo. Mbak-mbak ustadnya sampun rawuh. Segera ke mushola, sekarang ngaji Kaifiyah Sholat. SP : “Kak, saya besok mau ulangan. Boleh sambil bawa buku pelajaran ya, kak?” P : iya dik. Boleh,	Meminta izin

<p>P : “Iya dik. Boleh, tapi nanti kamu nggak jadi ngaji. Lebih baik nanti saja belajarnya. Kan ngajinya cuma bentar seh.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri pengurus setelah jamaah magrib selesai. Dituturkan di mushola dengan intonasi santai sambil menatap mitra tutur sembari duduk memegang tasbih.</p>	<p>SP : “Kak, saya besok mau ulangan. Boleh sambil bawa buku pelajaran ya, kak?” P : “~~” SP : “Iya wes kak. Tak ngaji dulu”</p>	<p>Menolak</p>
<p>SP : “Mbak boleh minta surat izin?”</p>	<p>Dituturkan santri SMP pada pagi hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan nada memohon sambil membawa piring kosong sembari berlutut di depan mitra tutur yang sedang duduk.</p>	<p>SP : “~~” P : “Iho, kenapa? Sakit ta?” SP : “Enggak mbak, ...”</p>	<p>Meminta izin</p>
<p>SP : “Enggak mbak, seragamku ketinggalan di rumah. Jadi sementara izin dulu.”</p>	<p>Dituturkan santri SMP pada pagi hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan nada sedih sembari duduk dengan kepala menunduk sambil meletakan gelas yang sempat dimainkan.</p>	<p>P : “Iho, kenapa? Sakit ta?” SP : “~~” P : “Oh, iya sudah. Minta ke mbak farah di A2. Nanti tanda tangan ke sini lagi.” SP : “baik mbak.”</p>	<p>Menjawab</p>

<p>P : “Monggo, segera ke masjid. Pengajian kitab sudah mulai.”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus di depan kamar A3 yang masih sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dituturkan dengan nada santai sembari menunjukkan tangan pertanda ajakan.</p>	<p>P : ““Monggo, segera ke masjid. Pengajian kitab sudah mulai.”” SM : “baik mbak.” SP : “Ngaji apa mbak” P : “Ngaji hadist.”</p>	<p>Mengajak</p>
<p>SP : “Mbak aku mau ngomong, tapi jangan dimarahin”</p>	<p>Dituturkan santri SMP pada sore hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan intonasi manja sembari duduk sambil meletakkan tas yang dibawa.</p>	<p>SP : “Mbak aku mau ngomong, tapi jangan dimarahin” P : “apa der?” SP : “aku sama lintang mau izin pulang lagi, soalnya di rumah acara.”</p>	<p>Menyampaikan maksud</p>
<p>P : “Wah, minggu kemaren kan sudah pulang der. Masak pulang lagi. Gimana dong, kan ada peraturan.”</p>	<p>Dituturkan pengurus kepada santri pada sore hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan intonasi santai sembari menepuk pundak mitra tutur sekali. Lalu, berbicara dengan intonasi agak serius.</p>	<p>SP : “aku sama lintang mau izin pulang lagi, soalnya di rumah acara.” P : “~” SP : “tapi ada acara sungguhan mbak.”</p>	<p>Menolak</p>

<p>SA : “ Mbak, mejanya samean dipakai apa engga?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada saat jam belajar di kamar A2. Dituturkan dengan nada sungkan sembari duduk di depan mitra tutur yang sedang sibuk main laptop. Dituturkan dengan duduk terlebih dahulu kemudian tersenyum kepada mitra tutur kemudian menuturkan pertanyaan.</p>	<p>SA: “~~” SM: “Ada itu di belakang pintu, age dah kalau mau pinjem. Lagi nggak dipakai.”</p>	<p>Meminjam</p>
<p>P : “Sudah-sudah, jangan diteruskan. Nanti nggak selesai-selesai. Ayok saling memaklumi, wong di pondok ya memang harus siap begini.”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus pada sore hari saat antri pengambilan makan sore di depan dapur. Dituturkan sambil menepuk-nepuk salah satu mitra tutur dengan tujuan meradam emosi. Dituturkan saat suasana ramai karena antrian mengambil nasi.</p>	<p>P : “Sudah-sudah, jangan diteruskan. Nanti nggak selesai-selesai. Ayok saling memaklumi, wong di pondok ya memang harus siap begini.” SA : “kan aku wes bilang. Dia yang nyerobot.” P : “iya, yang gede ngalah lah.”</p>	<p>Menyampaikan maksud</p>

<p>SA : “kan aku wes bilang. Dia dulu yang nyerobot.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada sore hari saat antri pengambilan makan sore di depan dapur. Dituturkan dengan nada tinggi sembari meletakkan piring ke meja kemudian buang muka . Dituturkan saat suasana ramai karena antrian mengambil nasi.</p>	<p>P : “Sudah-sudah, jangan diteruskan. Nanti nggak selesai-selesai.” SA : “~~”</p>	<p>Menyampaikan maksud</p>
<p>SM : “Za, aku nitip jemuran ya. Di sebelah ujung. Paling kanan. Aku mau ke kampus soalnya. Makasii”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa pada saat siang hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan nada terburu-buru sembari memasukkan laptop ke dalam tas, kemudian berdiri meninggalkan mitra tutur.</p>	<p>SA : “kayaknya agak gelap langitnya. Mbak” SM : “~~” SA: “Siap mbak.”</p>	<p>Meminta tolong</p>
<p>SS : “Ya embuh, gak tau wes”</p>	<p>Dituturkan santri MTs kepada temannya pada saat jam belajar di mushola. Dituturkan dengan nada acuh sembari membuka-buka</p>	<p>SA : “Eh. Yaapa ya besok ini, aku mau ujian tapi sek belum beli peralatan.” SS: “~~” SA: “Ya udah. Aku</p>	<p>Menjawab</p>

	buku pelajaran tanpa menghiraukan mitra tuturnya.	siap-siap dlu wes.”	
P : “ ..., Santri loh ya. Inget! Masak setiap hari musti diingetin. Paham nggak?”	Dituturkan oleh pengurus saat kegiatan sosialisasi peraturan. Dituturkan dengan nada tinggi tetapi tetap santai, sembari menunjukkan telunjuk tanda peringatan. Dituturkan di depan para santri saat setelah sholat isya berjamaah.	P : “~~” S : “Pahaaaamm!!!” P: “Nah, gitu dong. Kebersihan itu lo sebagian dari iman. Gimana iman kalian kalau kotor pondoknya.”	Menegur
SM : “Pengurus juga ikut jaga dong”	Dituturkan oleh santri mahasiswa saat kegiatan sosialisasi peraturan. Dituturkan dengan nada santai sambil tersenyum. Dituturkan di antara para santri sebagai audiens saat setelah sholat isya berjamaah	SM : “~~” P : “Loh. Ya pasti toh. Mbak.”	Menyampaikan maksud

<p>SM : “Ka. Kamu mau nggak nemenin aku?”</p>	<p>Dituturkan di depan pondok pada saat sore hari. Dituturkan dengan nada memohon sembari berjalan mendekati mitra tutur, kemudian mencopot sepatu yang dipakai.”</p>	<p>SM : “~~” SM : “kemana mbak?” SM : “ke toko teguh, mau beli lem.”</p>	<p>Meminta tolong</p>
<p>SA : “mbak sepedanya samean dipake?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada saat siang hari di depan kamar E2 dengan nada sedikit tergesa-gesa sembari berdiri di depan pintu kamar. Dituturkan saat situasi pondok sepi karena para santri masih sekolah.</p>	<p>SA : “~~” SM: “engga dik, Cuma lagi kosong bensinnya. Tadi tinggal dikit.” SA : “Oh. Yasudah kalau gitu, saya boleh pinjem mbak?”</p>	<p>Meminjam</p>
<p>P : “Yang kelas tiga, Monggo kalau berkenan gabung istighosah di mushola setelah ini.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri pengurus setelah sholat isya selesai di mushola. Dituturkan dengan nada santai sembari memegang mikrofon tanda pengumuman.</p>	<p>P : “~~” SP : “Mbak Khod, aku abis ini ikut ya.” P :”Iya monggo.”</p>	<p>Mengajak</p>

<p>SA : “mbak, menurutku kayaknya lebih enak istighosahnya pegang panduan sendiri-sendiri. Biar lebih lancar.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri pengurus setelah kegiatan istighosah selesai di mushola. Dituturkan dengan nada datar sambil menatap mitra tutur sembari melipat mukenah.</p>	<p>SA : “mbak, menurutku kayaknya lebih enak istighosahnya pegang panduan sendiri-sendiri. Biar lebih lancar.” P : “Oh. Boleh. Silahkan dikordinasi sama temen-temen. Gimana enak nya wes.”</p>	<p>Menyampaikan maksud</p>
<p>P : “Dik, lain kali kalau keluar pakai rok aja ya. Kalau pakai celana, itu hmm... kurang pas. Anak pondok lo.”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kepada santri mahasiswa di depan mushola. Dituturkan dengan nada lembut sedikit lirih setelah lari menghampiri mitra tutur.</p>	<p>P : “~” SM : “maaf mbak. Tadi keburu mau ke depan. Iya mbak. Ga lagi kok.” P : “iya. Gapapa.”</p>	<p>Melarang</p>
<p>SS : “dilanjut mbak dilanjut silahkan”</p>	<p>Dituturkan oleh santri MTs saat kegiatan penyuluhan kebersihan pondok oleh pengurus di mushola. Dituturkan dengan nada sedikit tinggi tetapi santai sembari melambaikan tangan ke arah depan.</p>	<p>SS : “~” SM : “Oke, santai rek. Ini pengumuman penting mengenai kebersihan kamar mandi. Tolong yang belakang diperhatikan.”</p>	<p>Meminta</p>

<p>SM : “Oke, santai rek. Ini pengumuman penting mengenai kebersihan kamar mandi. Tolong yang belakang diperhatikan.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus pada saat penyuluhan kebersihan pondok di mushola. Dituturkan dengan nada tinggi tetapi tetap tenang, sembari menepukkan tangan beberapa kali untuk menenangkan para santri.</p>	<p>SS : “dlanjut mbak dilanjut silahkan” SM : “~” SS : “Siap mbak.”</p>	<p>Menyuruh</p>
<p>SM : “Halo, masih mau dilanjut apa nggak nih?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus pada saat penyuluhan kebersihan pondok di mushola. Dituturkan dengan nada tinggi sembari berdiri menepukkan tangan beberapa kali untuk meminta audiens untuk tenang memperhatikan.</p>	<p>SM: “~” SM : “nggak tau nih mbak, anak-anak rame sendiri.” SM : “Ya sudah saya akhiri saja kalau gitu”</p>	<p>Menyuruh</p>

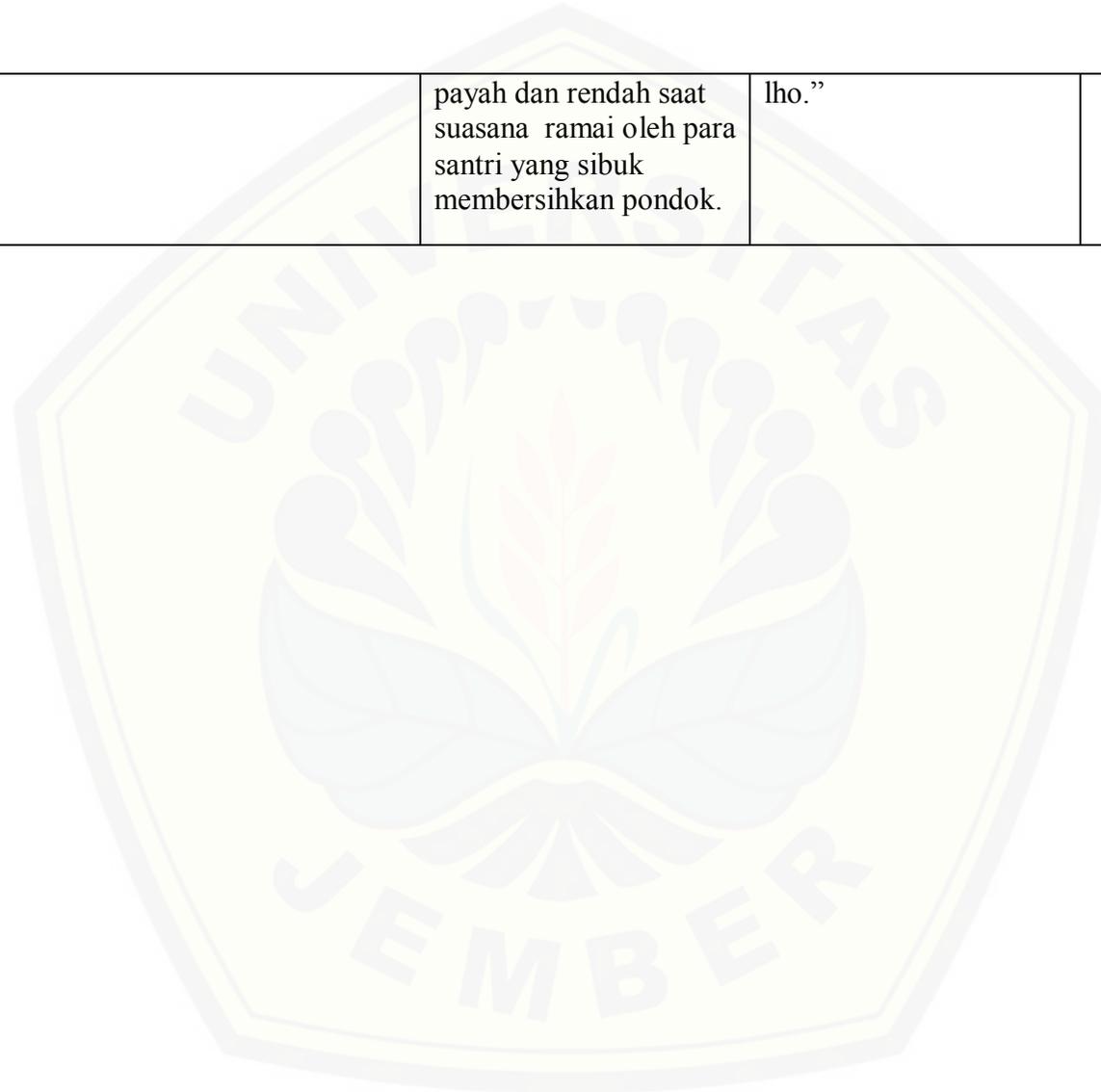
<p>SA : “Diemo rek, yang di depan masih ngomong tuh lho.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA kepada beberapa santri yang sedang berbicara sendiri di belakang pada saat kegiatan penyuluhan kebersihan pondok. Dituturkan dengan nada tinggi sembari menoleh ke arah mitra tutur pada saat suasana mushola sedikit ramai.</p>	<p>SM : “Ya sudah saya akhiri saja kalau gitu” SA : “~” SM : “Gimana?”</p>	<p>Menegur</p>
<p>SM : “Ayoo mbak-mbak. Cucian di depan kamar mandi itu punya siapa?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa pada pagi hari saat kegiatan piket kebersihan mingguan. Dituturkan dengan nada sedikit teriak memberitahukan kepada para santri. Dituturkan di depan wilayah kamar mandi saat suasana pondok ramai karena sibuk dengan kegiatan piketan.</p>	<p>SM : “Ayoo mbak-mbak. Cucian di depan kamar mandi itu punya siapa?” SA : “kayaknya itu punya anak B2 mbak, anaknya kuliah.” SM : “Oh, tolong ya dik. Bilangkan ke anak kamarnya. Soanya mau dipiketin.”</p>	<p>Menyuruh</p>

<p>SM : “Oh, tolong ya dik. Bilangkan ke anak kamarnya. Soanya mau dipiketin.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa pada pagi hari saat kegiatan piket kebersihan mingguan. Dituturkan dengan nada tenang kepada mitra tutur yang sedang lewat di depannya. Dituturkan di depan wilayah kamar mandi saat suasana pondok ramai karena sibuk dengan kegiatan piketan.</p>	<p>SA : “kayaknya itu punya anak B2 mbak, anaknya kuliah.” SM : “~~” SA : “iya mbak”</p>	<p>Meminta tolong</p>
<p>SS : “Kak, samean sibuk nggak?”</p>	<p>Dituturkan oleh santri MTs kepada santri SMA pada saat kegiatan jam belajar di mushola. Dituturkan dengan nada lirih sembari duduk di samping mitra tutur.</p>	<p>SS : “~~” SA : “Engga seh dik. Kenapa?” SS : “aku mau minta tolong buat paragraf kak.”</p>	<p>Meminta tolong</p>
<p>SS : “Kan wes bilang tadi seh. Tanya lagi, Hmm.”</p>	<p>Dituturkan santri MTs pada saat selesai sholat jamaah magrib selesai di mushola. Dituturkan dengan nada jengkel sembari berdiri meninggalkan mitra</p>	<p>SS : “Din. Ustadnya dateng apa engga ya sekarang” SS : “~~” SS : “iya ta? Hehe. Maaf e.”</p>	<p>Menjawab</p>

	tutur saat suasana mushola sepi karena semua santri telah kembali ke kamar masing-masing.		
SA : “Masih pagi tanyak dapur. Makan tok mbak ini.”	Dituturkan oleh santri SMA pada pagi hari saat jam makan pagi di depan dapur. Dituturkan dengan nada datar sembari mencuci piring membelakangi mitra tutur.	SM : “ Dapur apa sudah buka ya?” SA : “~” SM : “ nggak boleh ta?”	Menjawab
SM : “mau minta mbak. kirim lewat email aja ya.”	Dituturkan oleh santri SMA kepada pengurus pada siang hari di kamar A2. Dituturkan dengan nada terburu-buru sembari sibuk merapikan map-map berisi kertas.	SM : “mbak boleh minta tolong?” P : “Iya apa ka?” SM : “ini aku lagi ngurus surat keringanan. Terus butuh kop surat pondok... ~”	Meminta

<p>P : “Dik, kalau ngaji itu bawa kitab. Kalau emang ga punya ya setidaknya bawa bukulah. Masak di dalam mushola cuma ngobrol.</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus pada malam hari setelah kegiatan pengajian kitab selesai. Dituturkan dengan nada tersenyum tenang sembari duduk dan menepuk-nepuk pundak mitra tutur.</p>	<p>P : “~” SS : “Iya mbak.”</p>	<p>Menegur</p>
<p>SS : “Iya iya mbak. Paham aku paham.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri Mts pada malam hari setelah kegiatan pengajian kitab selesai. Dituturkan dengan nada sedikit tinggi sembari berdiri meninggalkan mitra tutur..</p>	<p>P : “Dik, kalau ngaji itu bawa kitab. Kalau emang ga punya ya setidaknya bawa bukulah. Masak di dalem mushola cuma ngobrol. SS : “Iya mbak.” P : “Jangan iya iya tok. Dikerjakan jangan Cuma didenger!” SS : “~”</p>	<p>Menjawab</p>
<p>SA : “ Duh, Maaf ya Lel. Sebenere aku ya pengen juga tapi aku disuruh pulang.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA kepada temannya saat kegiatan piket kebersihan di depan kamar daerah A. Dituturkan dengan nada</p>	<p>SA : “Zha, Ayok besok main ke rumahku. Bareng-bareng sama mbak-mbak” SA: “~” SA: “Yah, kapan lagi</p>	<p>Menolak</p>

	payah dan rendah saat suasana ramai oleh para santri yang sibuk membersihkan pondok.	lho.”	
--	--	-------	--





LAMPIRAN 3

**TABEL ANALISIS DATA WUJUD, FUNGSI, DAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM INTERAKSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAM DARUSSALAM PUTRI JEMBER**

No.	Segmen Tutur dan Konteks	Konteks	Fungsi Kesantunan	Strategi Kesantunan	Pemarkah	Kesantunan	
						Santun	Tidak Santun
(1) Tindak Tutur Menjawab							
1	P : “Kok nggak pernah keliatan kemana aja, Vi?” SM : “ <i>Saya sibuk ospek, Mbak. Maaf jarang aktif di pondok beberapa hari ini.</i> ”	dituturkan oleh santri mahasiswa pada saat mengambil makan sore di dapur. Dituturkan dengan nada canggung sembari menundukkan kepala sambil memainkan piring miliknya di meja makan.	ET	Strategi formal dan kontekstual	tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan “mbak” dan nada canggung sambil menundukkan kepala	√	
2	P : “Lho, kenapa? Sakit ta?” SP : “ <i>Enggak mbak, seragamku ketinggalan di rumah. Jadi sementara izin dulu.</i> ”	Dituturkan santri SMP pada pagi hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan nada sedih sembari duduk dengan kepala menunduk sambil meletakkan gelas yang	ET	Strategi formal	tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan “mbak” dan	√	

		sempat dimain-mainkan.			nada sedih		
3	<p>P : “Dari mana kok nggak ikut kegiatan ini ?”</p> <p>SM : “<i>Maaf mbak, tadi masih ada rapat UKM, jadi ini baru dateng.</i>”</p>	dituturkan oleh santri mahasiswa pada malam hari berselang setelah kegiatan pengajian kitab selesai. Dituturkan dengan nada rendah sambil tertunduk seakan akan merasa bersalah di depan mitra tutur. Dituturkan di depan kamar pengurus yang sedang ramai oleh lalu lalang santri.	ET	Strategi formal	tanda kesantunan berupa penggunaan kata “maaf”	√	
4	<p>SM : “Dik, hari minggu gini gorengan sebelah nutup nggak ya?”</p> <p>SP : “<i>Gatau ya, sana liat!</i>”</p>	Dituturkan oleh santri SMP kepada santri mahasiswa pada saat sore hari di depan kamar daerah E Pondok Pesantren Putri Darussalam. Dituturkan dengan intonasi datar dan acuh, tanpa menoleh kepada mitra tutur sambil terus memainkan Handphone tanpa menoleh kepada mitra tutur yang lebih senior.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan dengan intonasi datar serta acuh, tanpa menoleh kepada mitra tutur		√

5	<p>P : “Ini kenapa masih di kamar?” SM : “<i>Mau keluar!</i>” P : “Kamu nggak sungkan waktunya ngaji keluar pondok. Dik? Jangan keluar, ngaji dulu.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada pengurus pada malam hari (setelah sholat isya) saat kegiatan pengajian kitab berlangsung. Dituturkan dengan nada ketus dan acuh sambil sibuk memakai jilbab tanpa menghiraukan mitra tutur yang berdiri di tengah pintu saat suasana sepi di salah satu kamar santri di daerah B.</p>	-	-	<p>Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan nada ketus dan acuh tanpa menghiraukan mitra tutur</p>	√	
6	<p>SM : “Fiq, kamu lomba ikut kelompoknya siapa?” SS: “<i>Ikut kelompoknya mbak jannah kayaknya, ... Lombanya yang idul adha jadi nggak seh mbak. kok nggak dimulai-mulai? Sampe garing nunggu.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh santri Mts kepada santri mahasiswa pada sore hari setelah kegiatan pengajian sore selesai. Dituturkan sembari berjalan keluar dari mushola dengan nada manja kemudian tersenyum di akhir tuturan. Dituturkan pada saat suasana pesantren sedikit ramai karena baru saja selesai pengajian sore.</p>	ER	Strategi kontekstual	<p>Tanda kesantunan berupa cara penuturan dengan nada manja kemudian tersenyum di akhir tuturan</p>	√	

7	<p>P : “Ayok, ini mana anak C kok sampahnya masih numpuk, cepet dibuang ya, Rek. Keburu bau lo!”</p> <p>SM : “Nggak maulah, siapa yang piket. Kok yang buang sampah sini”</p> <p>P : “kan kamu anak C seh. “</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada pengurus kebersihan pada saat pagi hari setelah kegiatan sholat jamaah subuh selesai. Dituturkan dengan nada tinggi, sembari meninggalkan mitra tutur yang sedang berdiri memberi nasehat. Dituturkan di depan kamar daerah C pada saat kegiatan piket harian.</p>	-	-	<p>Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan nada tinggi, sembari meninggalkan mitra tutur</p>	√	
(2) Tindak Tutur Meminta (tolong;izin)							
8	<p>SS : “Kak, samean sibuk nggak?”</p> <p>SA : “Engga seh dik. Kenapa?”</p> <p>SS : “aku mau minta tolong buatlah paragraf kak.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri MTs kepada santri SMA pada saat kegiatan jam belajar di mushola. Dituturkan dengan nada liris sembari duduk di samping mitra tutur.</p>	ET, EE	<p>Strategi tindak tutur tidak langsung</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat interogatif</p>	√	
9	<p>SP : “mbak, airnya boleh dihidupin? Soalnya kamar mandi dikit airnya”</p> <p>SA : “ooh, iya wes. Lupa tadi nggak dihidupin.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMP pada saat sore hari di depan kamar E1 yang merupakan kamar pengurus. Dituturkan dengan nada santai dan</p>	EE	<p>Strategi formal</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “boleh”</p>	√	

		kepala sedikit merendah tetapi tetap menatap mitra tutur yang sedang berbaring sembari membawa gayung dan handuk yang ditaruh di pundaknya.					
10	<p>SP : “<i>Mbak, aku boleh nanya pelajaran?</i>”</p> <p>SM : “Pelajaran apa, dik?”</p> <p>SP : “Ini soal matematika. Aku ga bisa yang nomor 4.”</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMP kepada santri mahasiswa pada saat jam belajar di mushola. Dituturkan dengan nada manja sambil tersenyum sembari duduk di samping mitra tutur dengan mendekap buku di dada.”</p>	EE	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “boleh”	√	
11	<p>SP : “<i>Permisi mbak, saya mau izin pulang. Ini buku izinnya</i>”</p> <p>P: “terakhir pulang kapan ini?”</p> <p>SP : “sudah sebulan yang lalu mbak.”</p> <p>P : “ooh, ya wis mana!”</p>	<p>Dituturkan oleh santri smp kepada pengurus pada saat siang hari setelah santri pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut sembari menunduk dan menyodorkan buku izin kepada pengurus untuk mendapat izin tanda tangan. Dituturkan di</p>	ET	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “permisi” dan dengan nada lembut sembari menunduk	√	

		kamar pengurus saat situasi pondok ramai oleh kegiatan para santri.			dan menyodorkan buku izin		
12	<p>SS : <i>"Mbak, aku pindah kamar ya? Barang-barangku sudah ada di kamar B1."</i></p> <p>P : <i>"eee, kok cek enaknyanya. Nggak boleh. Kamu di kamar B2 aja. B1 mau ditempati anak baru."</i></p>	Dituturkan oleh santri MTs kepada pengurus pada saat malam hari di depan Koperasi santri. Dituturkan dengan nada acuh sembari memilih-milih snack tanpa menatap mitra tutur	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan tidak memberi kebebasan kepada mitra tutur		√
13	<p>P : <i>"Ayo. Mbak-mbak ustadnya sampun rawuh. Segera ke mushola, sekarang ngaji Kaifiyah Sholat."</i></p> <p>SP : <i>"Kak, saya besok mau ulangan. Boleh sambil bawa buku pelajaran ya, kak?"</i></p> <p>P : <i>"iya dik. Boleh,"</i></p>	Dituturkan oleh santri SMP kepada pengurus setelah jamaah magrib selesai. Dituturkan di mushola dengan intonasi santai sembari berpindah duduk di depan pengurus yang sedang duduk memegang tasbih.	EH	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata "boleh"	√	
(3) Tindak Tutur Menolak							
14	<p>SA : <i>"Zha, Ayok besok main ke rumahku. Bareng-bareng sama mbak-mbak"</i></p> <p>SA : <i>"Duh, Maaf ya Lel. Sebenere aku ya pengen juga tapi aku disuruh"</i></p>	Dituturkan oleh santri SMA kepada temannya saat kegiatan piket kebersihan di depan kamar daerah A. Dituturkan dengan nada payah dan	EE	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata "maaf" dan fonetik	√	

	<i>pulang.</i> ” SA: “Yah, kapan lagi lho.”	rendah saat suasana ramai oleh para santri yang sibuk membersihkan pondok.			non-leksikal “duh” sebagai wujud penyesalan		
15	SP : “ aku sama lintang mau izin pulang lagi, soalnya di rumah ada acara.” P : “ <i>Wah, minggu kemaren kan sudah pulang der. Masak pulang lagi. Gimana dong, kan ada peraturan.</i> ” SP : “tapi ada acara sungguhan mbak.”	Dituturkan pengurus kepada santri pada sore hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan intonasi santai sembari menepuk pundak mitra tutur sekali. Lalu, berbicara dengan intonasi agak serius.	EH, ER	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan fonetik non-leksikal “wah” dan dengan intonasi santai sembari menepuk pundak mitra tutur	√	
16	SP : “Kak, saya besok mau ulangan. Boleh sambil bawa buku pelajaran ya, kak?” P : “ <i>Iya dik. Boleh, tapi nanti kamu nggak jadi ngaji. Lebih baik nanti saja belajarnya. Kan ngajinya cuma bentar seh.</i> ” SP : “Iya wes kak. Tak ngaji	Dituturkan oleh santri pengurus setelah jamaah magrib selesai. Dituturkan di mushola dengan intonasi santai sambil menatap mitra tutur sembari duduk memegang tasbih.	EH, ET	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat saran yaitu ditandai dengan adanya frasa “lebih baik”	√	

	dulu”						
17	<p>SM : “mbak bagaimana kalau yang SMP sama SMA tetap diperbolehkan membawa hp, soalnya kan mereka juga butuh untuk browsing, ngerjakan tugas....”</p> <p>P : “..., Bagaimana yang lain? Ada usulan lagi?”</p> <p>SM : “<i>Sebenarnya bagus usulan dari dik Fida. Cuma menurut saya kasihan kalau anak-anak SMP/MTs ga bawa hape. Mereka kan juga butuh untuk menghubungi orang tua.</i>”</p> <p>P : “terimakasih usulannya. Jadi...”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa pada saat kegiatan penyuluhan peraturan pondok di mushola. Dituturkan dengan nada serius tetapi tetap jelas dan tegas sembari berlutut di tengah-tengah santri yang duduk. Dituturkan saat situasi mushola sedikit gaduh.</p>	EE	<p>Strategi formal dan Strategi tindak tutur tidak langsung</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat persetujuan sementara</p>	√	
18	<p>P : “Ayo, mbak – mbak ngaji ngaji, ustadnya sudah rawuh.”</p> <p>SS: “mbak, ngajinya pakai kerudung putih apa bebas?”</p> <p>P : “pakai kerudung putih, Dik...”</p> <p>SS : “<i>Huuuh, kerudung putihku kotor mbak, biar wes aku pakai kerudung lainnya.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh santri mts kepada pengurus pada saat sebelum pengajian kitab dimulai. Dituturkan dengan raut wajah cemberut dan intonasi sedikit berteriak serta acuh kepada mitra tutur sambil mengambil kerudung</p>	-	-	<p>Ketidaksantunan berupa penggunaan kalimat langsung dan acuh tanpa memperhatikan mitra tutur</p>		√

		berwarna coklat di dalam lemarnya pada saat suasana Asrama pesantren putri yang ramai dengan persiapan pengajian kitab.					
(4) Tindak Tutur Menyampaikan Maksud							
19	<p>P : "..., sekian pengumuman dari kami. mungkin ada yang mau menyampaikan usul, Silahkan!"</p> <p>SA : <i>"Menurut saya lebih baik kalau santri SMP dan MTs nggak bawa hape mbak. Soalnya mereka sek kecil juga. Lebih banyak mudaratnya."</i></p> <p>P : " Usulnya bagus, ..."</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada saat kegiatan penyuluhan peraturan pondok di mushola. Dituturkan dengan nada santai sambil menatap pengurus yang berada di depan sembari berdiri di tengah-tengah santri yang duduk. Dituturkan saat situasi mushola sedang hening karena memperhatikan penutur.</p>	EH	Strategi formal dan kontekstual	tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat saran dengan kata penurun "menurut saya lebih baik"		
20	<p>SA : <i>"kan aku wes bilang. Dia yang nyerobot."</i></p> <p>P : "iya, yang gede ngalah lah."</p>	<p>Dituturkan oleh santri SMA pada sore hari saat antri pengambilan makan sore di depan dapur. Dituturkan dengan nada tinggi sembari meletakkan piring ke meja kemudian buang muka . Dituturkan</p>	-	-	Ketidaksantunan berupa penggunaan nada tinggi sembari meletakkan piring ke meja		√

		saat suasana ramai karena antrian mengambil nasi.			kemudian buang muka		
21	<p>SP : <i>“mbak Lel, tadi mbak Rezha bilang kalau samean sudah pulang disuruh ambilkan jemuran !”</i></p> <p>SA : sebelah mana, katanya?</p> <p>SP : kayak e sebelah timur sendiri.</p>	dituturkan oleh santri SMP setelah pulang sekolah di depan pintu masuk pesantren. Dituturkan sambil terengah-engah sembari memegang lututnya karena capek berlari mengejar si mitra tutur.	ET, EE	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan “mbak”	√	
22	<p>SP : <i>“Mbak aku mau ngomong, tapi jangan dimarahin”</i></p> <p>P : <i>“apa der?”</i></p> <p>SP : <i>“aku sama lintang mau izin pulang lagi, soalnya di rumah acara.”</i></p>	Dituturkan santri SMP pada sore hari di kamar pengurus. Dituturkan dengan intonasi manja sembari duduk sambil meletakkan tas yang dibawa.	ET,EH	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat berpagar	√	
23	<p>SA : <i>“mbak, menurutku kayaknya lebih enak istighosahnya pegang panduan sendiri-sendiri. Biar lebih lancar.”</i></p> <p>P : <i>“Oh. Boleh. Silahkan dikordinasi sama temen-temen. Gimana enak nya wes.”</i></p>	Dituturkan oleh santri pengurus setelah kegiatan istighosah selesai di mushola. Dituturkan dengan nada datar sambil menatap mitra tutur sembari melipat mukenah.	EE	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata perujuk diri “menurutku”	√	

(5) Tindak Tutur Menyuruh							
24	<p>SS : <i>“mbak, tolong nanti kalau ada bu laundry saya dipanggil ya, mbak”.</i></p> <p>SP :” iya, kamu mau kemana?”</p> <p>SS : “mau ke kamar C1 mbak.”</p>	<p>dituturkan oleh santri MTs di depan kamar E1 setelah kegiatan jamaah sholat magrib selesai. Dituturkan dengan nada tenang sambil tersenyum kepada mitra tutur, kemudian berjalan meninggalkan mitra tutur.</p>	<p>ET</p>	<p>Strategi formal dan kontekstual</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “tolong” dan dengan nada tenang sambil tersenyum kepada mitra tutur</p>	<p>√</p>	
25	<p>SM : “Mbak, sebenarnya tugas sie. Kebersihan itu apa sih selain menyuruh membuang sampah?,...”</p> <p>P : <i>“Tolong ya, buat mbak – mbak (seluruh santri putri) semuanya dijaga kebersihannya terutama kebersihan kamar mandi, ...~”</i></p>	<p>Dituturkan oleh santri sekaligus pengurus pesantren kepada seluruh santri putri sebagai mitra tutur pada saat evaluasi bersama terkait masalah peraturan pesantren. Dituturkan sambil berdiri tegak di depan para santri yang sedang duduk berbaris dengan suara keras dan intonasi tegas serta jelas saat suasana mushola hening karena para santri memerhatikan pengurus yang sedang</p>	<p>EH</p>	<p>Strategi formal dan kontekstual</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “tolong”</p>	<p>√</p>	

		menyampaikan evaluasi.					
26	SA : <i>“Dik, tolong tutupkan pintu ya. Kok dari tadi banyak anak laki – laki lewat.”</i> SP : <i>“iya, mbak.”</i> SA : <i>“Makasi, dik.”</i>	Dituturkan oleh santri SMA pada saat pagi hari di depan mushola. Dituturkan dengan nada sedikit mendesak sembari menunjuk ke arah pintu utama.	EH	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “tolong”	√	
27	SA : <i>“eh, dik. Samean itu aslinya suaranya bagus lo. Tapi kok nggak pernah denger dzikirannya ya”</i> SS : <i>“alah, engga mbak. Elek suaranya saya.”</i>	dituturkan oleh santri SMA saat kegiatan dzikirannya sebelum sholat sedang berlangsung di mushola. Dituturkan dengan merangkul mitra tutur dan dengan nada lembut sembari tersenyum memuji mitra tutur yang sedang duduk sendiri di mushola.	ER	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat pujian dan rayuan	√	
28	P : <i>“kayaknya sudah adzan barusan. Kok sek sepi ya!”</i> SP : <i>“hehe, iya mbak. Bentar, aku tak wudlu dulu.”</i>	Dituturkan oleh pengurus ketika waktu sholat magrib tiba. Dituturkan di depan kamar B2 yang kebetulan sedang mendapat giliran untuk dzikirannya. Dituturkan dengan nada santai sembari berdiri di pintu	EH	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat tidak langsung	√	

		kamar.					
29	<p>SP : <i>“Mbak sini rah. Aku mau ngomong sesuatu.”</i></p> <p>SM : <i>“Ada apa ?”</i></p>	<p>Dituturkan oleh santri SMP kepada pengurus pada saat siang hari setelah waktu pulang sekolah di teras kamar daerah A. Dituturkan dengan intonasi tinggi dan sedikit teriak sambil duduk dan melambaikan tangan di depan kamar sembari membuka tas ketika mitra tutur berjalan di depan kamarnya.</p>	-	-	ketidaksantunan berupa penggunaan kata suruhan dan intonasi tinggi dan sedikit teriak sambil duduk dan melambaikan tangan		√
30	<p>P : <i>“Bagi semua santri harap segera ke mushola karena pembacaan burdah akan dimulai, Ayo..ayo..”</i></p> <p>SM : <i>“Oke mbak, saya berangkat.”</i></p> <p>P : <i>“Tolong teman sekamarnya dikondisikan”</i></p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kepada seluruh santri putri pada saat malam hari untuk segera bersiap mengikuti kegiatan pembacaan burdah. Dituturkan dengan intonasi suara tegas dan tinggi (sedikit teriak) sambil menepukkan tangan berkali – kali sebagai tanda peringatan kepada</p>	ET	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “harap”	√	

		seluruh santri agar segera menuju mushola pada saat suasana Pondok yang ramai dengan kesibukan para santri.					
31	<p>SA : <i>"Fik, kamu nggak mau ke Pak Kandar? Kalau kesana aku boleh nitip mi ayam?"</i></p> <p>SS : <i>"Pengen mbak, Cuma nggak ada temennya."</i></p> <p>SA : <i>"oalah. Sama aku aja deh ayok."</i></p>	Dituturkan santri SMA kepada santri Mts pada saat siang hari di dapur. Dituturkan dengan nada memanja sambil tersenyum menatap mitra tutur sembari memegang perut.	EE	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat introgatif dan kata "boleh"	√	
(6) Tindak Tutur Mengajak							
32	<p>SM : <i>"Besok minggu ada acara, dik?"</i></p> <p>SA : <i>"Sebenarnya ada, tapi nggak tahu jadi apa engga, mbak. Sek belum pasti."</i></p> <p>SM : <i>"Kalau nggak ada, mau tak ajak ke toko jadi beli kerudung."</i></p>	dituturkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMA pada saat siang hari di kamar E3. Dituturkan dengan nada santai sambil melipat pakaian yang baru diangkat dari jemuran, tanpa memandang mitra tutur.	EH	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat introgatif	√	
33	<p>SM : <i>"Rek ada yang belum sholat? Ayo jamaah yuk!"</i></p> <p>SP : <i>"aku belum sholat mbak."</i></p>	Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada beberapa santri SMP pada	EH	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa	√	

	Ayuk aku ikut dah.”	saat siang hari di serambi kamar daerah A. Dituturkan dengan nada santai sembari ikut duduk bersama beberapa santri yang sedang ngobrol.			penggunaan kalimat interogatif dan penuturan dengan nada santai		
34	P : <i>“Yang kelas tiga, Monggo kalau berkenan gabung istighosah di mushola setelah ini.”</i> SP : “Mbak Khod, aku abis ini ikut ya.” P : “Iya monggo.”	Dituturkan oleh santri pengurus setelah sholat isya selesai di mushola. Dituturkan dengan nada santai sembari memegang mikrofon tanda pengumuman.	EE	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “monggo”	√	
35	P : <i>“Monggo, segera ke masjid. Pengajian kitab sudah mulai.”</i> SM : “baik mbak.” SP : “Ngaji apa mbak” P : “Ngaji hadist.”	Dituturkan oleh pengurus di depan kamar A3 yang masih sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dituturkan dengan nada santai sembari menunjukkan tangan pertanda ajakan.	EE	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata “monggo”	√	
36	SA : <i>“Mbak sudah makan? Aku habis dikirim”</i> SM : belum dek. Kebetulan laper ini. SA :”ayok mbak makan yok.”	Dituturkan oleh santri SMA kepada santri mahasiswa pada saat siang hari di mushola setelah kegiatan shalat jamaah duhur selesai. Dituturkan	EH	Strategi kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat tawaran	√	

		dengan nada santai, sambil menatap mitra tutur kemudian berjalan meletakkan Al-Quran di rak.					
(7) Tindak Tutur Melarang							7.
37	<p>P : <i>“Dik, lain kali kalau keluar pakai rok aja ya. Kalau pakai celana, itu hmm... kurang pas. Anak pondok lo.”</i></p> <p>SM : <i>“maaf mbak. Tadi keburu mau ke depan. Iya mbak. Gagal lagi kok.”</i></p> <p>P : <i>“iya. Gapapa.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kepada santri mahasiswa di depan mushola.</p> <p>Dituturkan dengan nada lembut sedikit lirih setelah lari menghampiri mitra tutur.</p>	EE	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan penghormatan “dik” dan dengan nada lembut sedikit lirih	√	
38	<p>SM : <i>“Wah sudah malam lho, Dik. Besok Pagi-pagi fokopian sudah buka kok.”</i></p> <p>SP : <i>“Mbak, Saya izin keluar ya. Mau ngeprint tugas. Besok dikumpulkan.”</i></p> <p>SM : <i>“~”</i></p> <p>SP : <i>“yawes mbak.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada santri SMP pada saat malam hari. Dituturkan dengan nada santai, lembut dan perhatian kepada mitra tuturnya. Dituturkan di depan kamar pengurus saat situasi pondok sepi karena semua santri sibuk belajar di kamar masing – masing.</p>	EE	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan fonetik non leksikan “wah” dan penuturan maksud lain	√	

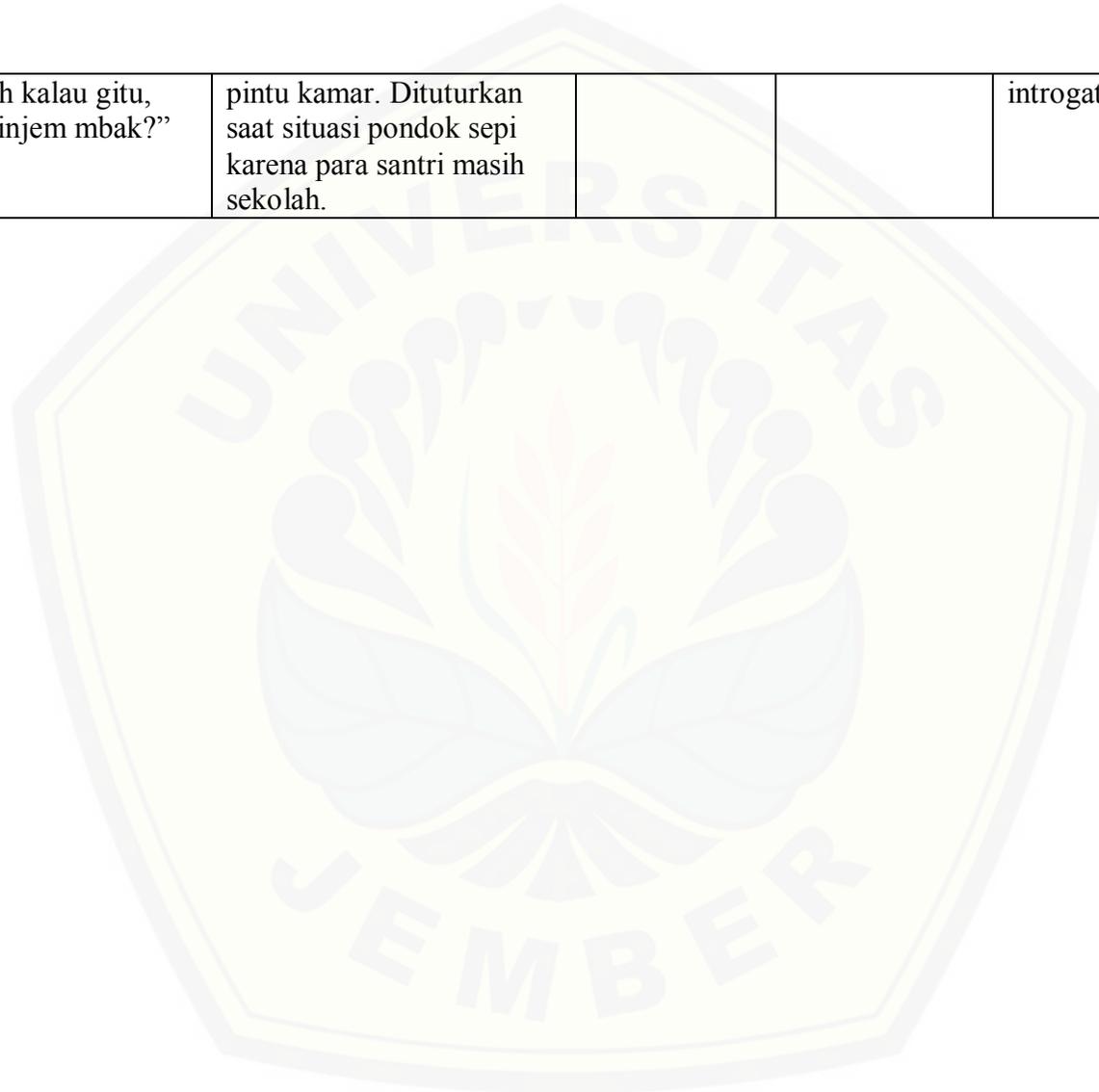
(8) Tindak Tutar Menegur							
39	<p>P : “<i>Dik, kalau ngaji itu bawa kitab. Kalau emang ga punya ya setidaknya bawa bukulah. Masak di dalam mushola cuma ngobrol.</i>”</p> <p>SS : “<i>Iya mbak.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus pada malam hari setelah kegiatan pengajian kitab selesai. Dituturkan dengan nada tersenyum tenang sembari duduk dan menepuk-nepuk pundak mitra tutur.</p>	ER	Strategi kontekstual	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kata sapaan penghormatan “dik” dan cara penuturan nada tersenyum tenang sembari duduk dan menepuk-nepuk pundak mitra tutur.</p>	√	
40	<p>P : “<i>Sudah-sudah, jangan diteruskan. Nanti nggak selesai-selesai. Ayo saling memaklumi, wong di pondok ya memang harus siap begini.</i>”</p> <p>SA : “<i>kan aku wes bilang. Dia yang nyerobot.</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh pengurus pada sore hari saat antri pengambilan makan sore di depan dapur. Dituturkan dengan nada ramah sambil menepuk-nepuk salah satu mitra tutur dengan tujuan meradam emosi. Dituturkan saat suasana</p>	ER	Strategi kontekstual	<p>tanda kesantunan berupa cara penyampaian dengan nada ramah sambil menepuk-nepuk salah satu mitra</p>	√	

		ramai karena antrian mengambil nasi.			tutur dengan tujuan meradam emosi		
41	<p>P : <i>“Sebaiknya kalau sudah magrib, HP itu ditaruh. Berangkat ke mushola.”</i></p> <p>SM : <i>“Hehe, iya mbak. Sorry.”</i></p>	<p>diturunkan oleh pengurus pada saat kegiatan kontrol ibadah di kamar-kamar sebelum kegiatan sholat berjamaah magrib dimulai. Diturunkan setelah melihat ada santri yang masih asik memegang handphone sambil berbaring di kamar. Diturunkan dengan intonasi santai tapi terdengar tegas sambil berdiri di depan pintu kamar.</p>	EE	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan kata <i>“sebaiknya”</i>	√	
42	<p>P : <i>“Ayo yang SMP, MTs, sekarang ngaji sore!”</i></p> <p>SP : <i>“sek mbak, sek seru”</i></p> <p>P : <i>“sudah dari dulu memang. Dari zaman kyai masih ada, yang namanya santri itu wajibnya ya ngaji. Nggak hapean tok !”</i></p> <p>SP : <i>“iya mbak.”</i></p>	<p>diturunkan oleh pengurus pada saat kontrol ibadah sore hari sebelum kegiatan pengajian sore dimulai. Diturunkan di depan kamar setelah mengetuk pintu berkali-kali sebagai tanda peringatan. Diturunkan dengan nada agak tinggi dan tegas kepada mitra tutur.</p>	EE	Strategi tindak tutur tidak langsung	Tanda kesantunan berupa penggunaan nada agak tinggi dan tegas kepada mitra tutur.	√	

43	<p>SM : <i>“lihaten ra, kok masih kotor gini, kamu gimana piketnya tadi itu, jebbeh?”</i></p> <p>SM : <i>“saya yang piket sini mbak, sendirian. Anak – anak lain tidur.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh pengurus kebersihan kepada santri mahasiswa pada saat pagi hari setelah kegiatan piket bersih – bersih mingguan selesai. Dituturkan dengan intonasi tinggi dan raut muka jengkel sambil mengambil sapu, kemudian menyapu lantai depan kamar daerah A yang masih terlihat kotor.</p>	-	-	<p>Ketidaksantunan berupa penggunaan kalimat suruhan</p>	√	
44	<p>SM : <i>“Perasaan kamar ini nggak pernah ikut jamaah ya”</i></p> <p>SA : <i>“Maaf mbak, mungkin anak sini emang kurang rajin.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh santri mahasiswa kepada anak kamar B3 yang sedang berkumpul di dalam kamar. Dituturkan dengan nada santai sembari berdiri di depan pintu pada saat usai kegiatan jamaah sholat isya.”</p>	ER	<p>Strategi tindak tutur tidak langsung</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat tidak langsung dan dengan nada santai</p>	√	
(9) Tindak Tutur Meminjam							
45	<p>SP : <i>“Assalamualaikum. Mbak, Punya mukenah dua? kalau punya aku mau pinjem,</i></p>	<p>dituturkan oleh santri smp kepada santri mahasiswa pada saat sebelum kegiatan</p>	EH	<p>Strategi formal dan kontekstual</p>	<p>Tanda kesantunan berupa</p>	√	

	<p><i>mbak.</i>”</p> <p>SM : “ada, dik. Tapi yang satu punyaku kotor juga.”</p> <p>SS : “oh yasudah kalo gitu, mbak.”</p>	<p>jamaah sholat ashar dimulai. Diturunkan setelah mengetuk pintu kamar A2 dan mengucapkan salam kemudian duduk di depan mitra tutur. Diturunkan dengan nada lembut sambil menatap dan raut muka santai.</p>			<p>penggunaan kalimat interogatif</p>		
46	<p>SA : “<i>Mbak, mejanya samean dipakai apa engga?</i>”</p> <p>SM : “Ada itu di belakang pintu, age dah kalau mau pinjem. Lagi nggak dipakai.”</p>	<p>Diturunkan oleh santri SMA pada saat jam belajar di kamar A2. Diturunkan dengan nada sungkan sembari duduk di depan mitra tutur yang sedang sibuk main laptop. Diturunkan dengan duduk terlebih dahulu kemudian tersenyum kepada mitra tutur kemudian menuturkan pertanyaan.</p>	EH	<p>Strategi tindak tutur tidak langsung</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat interogatif</p>	√	
47	<p>SA : “<i>mbak sepedanya samean dipakai?</i>”</p> <p>SM : “engga dik, Cuma lagi kosong bensinnya. Tadi tinggal dikit.”</p>	<p>Diturunkan oleh santri SMA pada saat siang hari di depan kamar E2 dengan nada sedikit tergesa-gesa sembari berdiri di depan</p>	EH	<p>Strategi tindak tutur tidak langsung</p>	<p>Tanda kesantunan berupa penggunaan kalimat</p>	√	

	SA : “Oh. Yasudah kalau gitu, saya boleh pinjem mbak?”	pintu kamar. Diturunkan saat situasi pondok sepi karena para santri masih sekolah.			introgatif		
--	--	--	--	--	------------	--	--



AUTOBIOGRAFI

Yuli Amalia



Lahir di Banyuwangi, 30 Juli 1995 putri keempat dari pasangan Bapak Ahmad Rohim dan Ibu Musbitah. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Tugurejo RT 06 RW 01 Desa Tegalrejo, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Lulus sekolah dasar tahun 2007 di MI Bustanul Ulum. Menyelesaikan sekolah di MTs Diponegoro tahun 2010 dan lulus MAN 1 Jember tahun 2013. Setelah lulus MAN, melalui jalur SBMPTN Bidikmisi diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, tinggal dan aktif berorganisasi di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember. Email dapat diakses di: a_yuli13@yahoo.com